

# Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan Siswa SMK

12



**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA**



# **STUDI KOMPARATIF KOMPETENSI BERBICARA SISWA SMA DAN SISWA SMK**

**Atikah Solihah  
Ovy Soviati Rivay  
Ardianto Bahtiar**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2007**

# **Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan Siswa SMK**

Atikah Solihah, Ovy Soviati Rivay, Ardianto Bahtiar

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.210 712

SOL Solihah, Atikah

p *Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan Siswa SMK*/Atikah Solihah, Ovy Soviati Rivay, dan Ardianto Bahtiar--Jakarta: Pusat Bahasa, 2007  
ix, 163 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-677-0

1. BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN (SM)

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210 712 SOL 5	No. Induk : 679 Tgl. 14/11/2007 Ttd. : _____

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya

alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Dra. Atikah Solihah, Dra. Ovy Soviati Rivay, dan Drs. Ardianto Bahtiar, M.Hum. yang berjudul *Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan Siswa SMK*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini serta kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum. sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami ucapkan terima kasih ke hadirat Allah *Subhanahu Wataala* karena atas rahmat dan karunia-Nyalah penelitian ini dapat kami selesaikan.

Penelitian tentang *Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dengan Siswa SMK* ini merupakan tugas kegiatan penelitian di Pusat Bahasa Tahun 2005. Terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih pada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian.
2. Drs. Prih Suharto, M.Hum., selaku Kepala Subbidang Peningkatan Mutu.
3. Teman-teman di Tim Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam pengerjaan dan penyelesaian penelitian ini.
4. Siswa SMA Negeri 76 Jakarta dan siswa SMK Negeri 19 Jakarta.
5. Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian akhir penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran

sangat kami nantikan. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Pusat Bahasa pada umumnya dan bagi standarisasi instrumen pengujian kemahiran berbahasa pada khususnya.

Jakarta, Januari 2006

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....</b>	<b>iii</b>
<b>Sekapur Sirih .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>x</b>
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
<b>Bab II Kerangka Teoretis.....</b>	<b>7</b>
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Kompetensi.....	7
2.1.2 Kompetensi Berbicara .....	8
2.1.3 Tes Berbicara.....	12
2.1.4 Siswa SMA .....	16
2.1.5 Siswa SMK .....	16
2.1.6 Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.....	17
2.2 Kerangka Berpikir.....	19
2.2.1 Kompetensi.....	19
2.2.2 Kompetensi Berbicara .....	19

2.2.3 Tes Berbicara.....	20
2.2.4 Siswa SMA .....	20
2.2.5 Siswa SMK .....	20
2.2.6 Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia .....	20
2.3 Pengajuan Hipotesis.....	21
<b>Bab III Metodologi Penelitian .....</b>	<b>23</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	23
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Populasi, Sampel, dan Data Penelitian.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4.1 Instrumen Penelitian .....	25
3.4.2 Instrumen Penilaian Kompetensi Berbicara.....	25
3.4.3 Instrumen Penilaian Parameter Isi .....	26
3.4.4 Instrumen Penilaian Parameter Kaidah Lisan.....	26
3.4.5 Instrumen Penilaian Parameter Alur .....	26
3.4.6 Instrumen Penilaian Parameter Kosakata .....	27
3.5 Teknik Analisis Data .....	27
3.5.1 Jenis Data .....	27
3.5.2 Analisis Data.....	27
<b>Bab IV Hasil Penelitian.....</b>	<b>30</b>
4.1 Hasil Uji Siswa SMA.....	31
4.1.1 Hasil Uji Parameter Isi SMA .....	32
4.1.2 Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMA .....	37
4.1.3 Hasil Uji Parameter Alur .....	41
4.1.4 Hasil Uji Parameter Kosakata SMA .....	45
4.2 Hasil Uji Siswa SMK.....	49
4.2.1 Hasil Uji Parameter Isi SMK.....	51
4.2.2 Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMK .....	55
4.2.3 Hasil Uji Parameter Alur .....	59
4.2.4 Hasil Uji Parameter Kosakata SMK.....	63
4.3 Hasil Uji Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan SMK.....	67

4.4	Korelasi Antarvariabel dalam Kompetensi Berbicara.....	73
4.4.1	Korelasi antara Subparameter di SMA dan Subparameter di SMK .....	73
4.4.2	Korelasi antara Subparameter dan Parameter ....	88
4.4.3	Korelasi antara Parameter dan Kompetensi Berbicara.....	117
4.4.4	Korelasi antara Kompetensi Berbicara di SMA dan Kompetensi Berbicara di SMK .....	126
4.4.5	Regresi antara Subparameter dan Parameter...	127
<b>Bab V</b>	<b>Simpulan dan Saran .....</b>	<b>158</b>
5.1	Simpulan .....	158
5.2	Saran .....	162
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>.....</b>	<b>163</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil Uji Siswa SMA .....	31
Tabel 2	Hasil Uji Parameter Isi SMA .....	33
Tabel 3	Statistik Isi SMA.....	35
Tabel 4	Isi SMA.....	35
Tabel 5	Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMA.....	37
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kaidah SMA .....	39
Tabel 7	Kaidah SMA .....	39
Tabel 8	Hasil Uji Parameter Alur SMA .....	41
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Alur SMA .....	43
Tabel 10	Alur SMA .....	43
Tabel 11	Hasil Uji Parameter Kosakata SMA .....	45
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Kosakata SMA .....	47
Tabel 13	Kosakata SMA .....	48
Tabel 14	Hasil Uji Siswa SMK.....	49
Tabel 15	Hasil Uji Parameter Isi SMK.....	51
Tabel 16	Statistik Hasil Uji Isi SMK.....	53
Tabel 17	Persentase Hasil Uji Isi SMK .....	53
Tabel 18	Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMK .....	55
Tabel 19	Statistik Hasil Uji Kaidah SMK.....	57
Tabel 20	Persentase Hasil Uji Kaidah SMK.....	58
Tabel 21	Hasil Uji Parameter Alur .....	59

Tabel 22	Statistik Hasil Uji Alur SMK.....	62
Tabel 23	Persentase Hasil Uji Alur SMK.....	62
Tabel 24	Hasil Uji Parameter Kosakata SMK .....	64
Tabel 25	Statistik Hasil Uji Kosakata .....	66
Tabel 26	Persentase Hasil Uji Kosakata SMK.....	66
Tabel 27	Persentase Hasil Uji Kompetensi Berbicara Siswa SMA.....	68
Tabel 28	Persentase Hasil Uji Kompetensi Berbicara Siswa SMK.....	70
Tabel 29	Statistik Hasil Uji Kompetensi SMA-SMK.....	72
Tabel 30	Korelasi Sintesis SMA – Sintesis SMK .....	74
Tabel 31	Korelasi Data SMA – Data SMK .....	75
Tabel 32	Korelasi Analisis SMA – Analisis SMK .....	76
Tabel 33	Korelasi Relevansi SMA – Relevansi SMK.....	77
Tabel 34	Korelasi Struktur Kalimat SMA – Struktur Kalimat SMK .....	78
Tabel 35	Korelasi Enunsiasi SMA – Enunsiasi SMK .....	79
Tabel 36	Korelasi Bentuk Kata SMA – Bentuk Kata SMK ...	80
Tabel 37	Korelasi Pil. Kt. Baku SMA – Pil. Kt. Baku SMK...	81
Tabel 38	Korelasi antara pol. Paragraf SMA_Pol. Paragraf SMK .....	82
Tabel 39	Korelasi antara Kal. Topik SMA dan Kal. Topik SMK.....	83
Tabel 40	Korelasi antara Kohesi SMA _ Kohesi SMK .....	84
Tabel 41	Korelasi antara Pem. Jumlah SMA _ Pem. Jumlah di SMK.....	85
Tabel 42	Korelasi antara Ket. Konteks SMA _ Ket. Konteks SMK.....	86
Tabel 43	Korelasi antara Keragaman SMA_Keragaman SMK .....	87
Tabel 44	Korelasi antara Sintesis _ Isi di SMA .....	89
Tabel 45	Korelasi antara Data _ Isi di SMA .....	90
Tabel 46	Korelasi antara Analisis _ Isi di SMA.....	91

Tabel 47 Korelasi antara Relevansi _ Isi di SMA.....	92
Tabel 48 Korelasi antara Struktur Kalimat _ Kaidah Lisan SMA.....	93
Tabel 49 Korelasi antara Struktur Kalimat _ Kaidah Lisan SMA.....	94
Tabel 50 Korelasi antara Bentuk Kata _ Kaidah Lisan SMA ..	95
Tabel 51 Korelasi antara Pil. Kata Baku _ Kaidah Lisan SMA .....	96
Tabel 52 Korelasi antara Pola Paragraf _ Alur SMA .....	97
Tabel 53 Korelasi antara Kalimat Topik _ Alur SMA.....	98
Tabel 54 Korelasi antara Kohesi _ Alur SMA.....	99
Tabel 55 Korelasi antara Pem. Jumlah _ Kosakata SMA ...	100
Tabel 56 Korelasi antara Ket. Konteks _ Kosakata SMA ...	101
Tabel 57 Korelasi antara Keragaman _ Kosakata SMA.....	102
Tabel 58 Korelasi antara Sintesis _ Isi SMK.....	103
Tabel 59 Korelasi antara Data _ Isi SMK.....	104
Tabel 60 Korelasi antara Analisis _ Isi SMK.....	105
Tabel 61 Korelasi antara Relevansi _ Isi SMK .....	106
Tabel 62 Korelasi antara Struk. Kalimat _ Kaidah Lisan SMK.....	107
Tabel 63 Korelasi antara Enunsiasi _ Kaidah Lisan SMK.....	108
Tabel 64 Korelasi antara Bentuk Kata _ Kaidah Lisan SMK....	109
Tabel 65 Korelasi antara Pil. Kata Baku _ Kaidah Lisan SMK.....	110
Tabel 66 Korelasi antara Pola Paragraf _Alur SMK .....	111
Tabel 67 Korelasi antara Kal. Topik _ Alur di SMK .....	112
Tabel 68 Korelasi antara Kohesi _ Alur SMK.....	113
Tabel 69 Korelasi antara Pem. Jumlah _ Kosakata SMK....	114
Tabel 70 Korelasi antara Ket. Konteks _ Kosakata SMK....	115
Tabel 71 Korelasi antara Keragaman _ Kosakata SMK.....	116
Tabel 72 Korelasi antara Isi _ Komp. Berbicara SMA .....	118
Tabel 73 Korelasi antara Kaidah Lisan _ Komp. Berbicara SMA .....	119

Tabel 74	Korelasi antara Alur _Komp. Berbicara SMA ....	120
Tabel 75	Korelasi antara Kosakata _Komp. Berbicara SMA ...	121
Tabel 76	Korelasi antara Isi _Komp. Berbicara SMK.....	122
Tabel 77	Korelasi antara Kaidah Lisan _Komp. Berbicara SMK.....	123
Tabel 78	Korelasi antara Alur _Komp. Berbicara SMK.....	124
Tabel 79	Korelasi antara Kosakata _Komp. Berbicara SMA _Komp. Berbicara SMK.....	125
Tabel 80	Korelasi antara Komp. Berbicara SMA _Komp. Berbicara SMK.....	126
Tabel 81	Regresi Isi SMA.....	128
Tabel 82	Regresi Kaidah SMA.....	131
Tabel 83	Regresi Alur SMA.....	134
Tabel 84	Regresi Kosakata SMA.....	137
Tabel 85	Regresi Isi SMK.....	140
Tabel 86	Regresi Kaidah SMK.....	143
Tabel 87	Regresi Alur SMK.....	146
Tabel 88	Regresi Kosakata SMK.....	149
Tabel 89	Regresi Kompetensi Berbicara SMA.....	152
Tabel 90	Regresi Kompetensi Berbicara SMK.....	155

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa secara konvensional dianggap meliputi empat jenis. Keempat jenis kemampuan ini menerapkan perbedaan antara pengetahuan aturan bahasa dan kemampuan berbahasa dalam pengajaran bahasa. Keempat jenis kemampuan berbahasa itu adalah 1) menyimak, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan; 2) membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis; 3) berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan; dan 4) menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis. Sejalan dengan rincian sasaran itu, tes bahasa pun dapat diperinci ke dalam tes menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Widdowson, 1978:67).

Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah selalu dievaluasi dengan tes hasil belajar/tes pencapaian (*achievement/attainment test*). Tes hasil belajar ini mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pembelajaran. Materi yang dijadikan landasan adalah empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pencapaian keempat keterampilan tersebut

diperikan sesuai dengan kelas dan jumlah waktu belajar tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Di kalangan siswa SMA, kompetensi berbicara yang diharapkan adalah kompetensi yang disesuaikan dengan tujuan kurikulum SLTA, yaitu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Aktivitas pembelajaran siswa dalam bentuk menyampaikan ceramah, berdiskusi dalam seminar, meyakinkan orang lain, memberi petunjuk, menjelaskan suatu proses secara rinci, mengaitkan berbagai peristiwa, mengkritik, dan berekspresi dalam berbagai keperluan dan konteks (Diknas, 2003).

Khusus siswa SMK, kompetensi berbicara yang diharapkan setelah menempuh mata diklat, yaitu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum SMK, bahasa Indonesia adalah setara dengan kompetensi yang dimiliki kualifikasi unggul dalam uji kemahiran berbahasa Indonesia yang telah dikembangkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional sebagai *proficiency tests*. Oleh karena itu, sistem pembelajarannya menggunakan modul yang mengacu pada soal-soal model Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Terdapat perbedaan yang mendasar antara pembelajaran di SMA/MA dan pembelajaran di SMK. Perbedaan yang terjadi berawal dari kurikulum yang berbeda. SMA menggunakan sistem mata pelajaran dengan hitungan jam pelajaran yang telah ditentukan, sedangkan SMK menggunakan sistem mata diklat yang dapat diselesaikan dengan jangka waktu bervariasi bergantung pada kemampuan siswa. Tentu dapat kita pertanyakan, bagaimana hasil belajar dari dua proses pembelajaran yang berbeda tersebut? Apakah terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kompetensi berbicara siswa SMA dan siswa SMK?

Kalau terdapat perbedaan, seberapa besar perbedaannya? Bagaimana model pengukurannya, apakah dengan tes hasil belajar atau dengan bentuk tes yang lain?

Selain tes hasil belajar, secara umum dikenal tiga jenis tes lainnya, yaitu uji kemahiran (*proficiency tests*), tes bakat (*aptitude tests*), dan tes diagnostik (*diagnostic tests*). Dalam hubungannya dengan uji kemahiran, kita dapat mengetahui tingkat kemampuan berbahasa siswa SLTA tanpa mengaitkannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Dengan uji kemahiran, hasil yang didapat murni tingkat kemahiran berbahasa seseorang tanpa mengaitkannya dengan latar belakang pendidikannya. Studi ini menjadi menarik karena menghubungkan hasil tes pencapaian siswa di sekolah dengan hasil tes uji kemahiran.

Melalui uji kemahiran berbahasa, dapat diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan penggunaan bahasa pada suatu tahap tertentu. Oleh karena itu, sebuah tes bahasa dianggap andal dan sah, sebagai alat ukur uji kemahiran berbahasa, apabila dapat memberikan informasi seberapa mahir seseorang berbahasa. Informasi hasil uji kemahiran berbahasa tersebut pun semata-mata menggambarkan tingkat kemampuan berbahasa senyatanya saat itu, tanpa menghubungkannya dengan hal-hal lain seperti berapa lama belajar, di lembaga pendidikan mana, di jenjang pendidikan apa, dan siapa pengajarnya.

Isi dan penyusunan uji kemahiran berbahasa tidak dikaitkan dengan suatu program pengajaran bahasa tertentu, tetapi dengan kemampuan berbahasa pada umumnya (Djiwandono, 1996:32–33). Demikian pula halnya dengan usaha untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kemampuan berbahasa untuk kemahiran berbicara. Karena bahasa merupakan suatu yang kompleks dan berdimensi banyak, usaha untuk mempelajari dan melakukan analisis terhadap kemampuan berbicara berkaitan dengan aspek yang berbeda dari kemampuan ber-

bahasa yang lain dan bergantung pada aspek yang diutamakan dalam berbicara tersebut.

Metode tes yang dipilih juga memungkinkan peserta uji (peuji) untuk tidak saja melisankan kemampuannya berbahasanya, melainkan juga mengungkap gagasan, pikiran, atau perasaannya. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional karena dapat juga mengungkap kemampuan berbicara peuji dalam bahasa Indonesia yang mendekati pemakaiannya secara normal.

Jika ingin mengukur kemampuan berbicara secara fungsional, dalam arti komunikatif, alat ukur yang digunakan haruslah terbukti sah. Metode tes dengan wawancara atau tanya jawab (*oral interview*) secara tradisional merupakan metode yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur asing. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang peuji yang kemampuan bahasanya dirasa sudah cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

Dalam uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI), metode yang dipilih untuk menguji peserta uji adalah metode berdasarkan gambar/grafik. Setelah peserta uji diberi kesempatan melihat gambar/grafik dan mencatat hal-hal yang penting yang akan dibicarakan selama lima menit, peserta uji diminta menyajikan wacana lisan berdasarkan gambar/grafik selama sepuluh menit. Penyajian peserta uji dapat berbentuk monolog ataupun dialog dengan pengawas.

Setakat ini belum ada pengujian kemahiran berbahasa Indonesia yang diakui secara nasional selain UKBI. Oleh karena itu, studi komparatif yang dilakukan terhadap siswa SMA dengan siswa SMK tentang kompetensi berbicara menggunakan instrumen UKBI khususnya Seksi V (Berbicara).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kompetensi berbicara siswa SMK?
- b. Bagaimanakah kompetensi berbicara siswa SMA?
- c. Adakah perbedaan kompetensi berbicara antara siswa SMK dan siswa SMA?
- d. Bagaimanakah hasil studi komparatif kompetensi berbicara antara siswa SMK dan siswa SMA?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah tersebut, masalah dibatasi pada bagaimana hasil studi komparatif kompetensi berbicara antara siswa SMK dan siswa SMA.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Setelah masalah dibatasi, masalah dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah hasil studi komparatif kompetensi berbicara antara siswa SMK dan siswa SMA?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diajukan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kompetensi berbicara siswa SMA;
2. mendeskripsikan kompetensi berbicara siswa SMK;
3. membandingkan hasil kompetensi berbicara siswa SMA dengan siswa SMK
4. menghubungkan variabel-variabel yang terdapat dalam kompetensi berbicara siswa SMA;

5. menghubungkan variabel-variabel yang terdapat dalam kompetensi berbicara siswa SMK;
6. menyajikan hasil studi komparatif kompetensi berbicara antara siswa SMA dan siswa SMK.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan SLTA, khususnya di SMA dan SMK. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun pengambil kebijakan dalam bidang kurikulum. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pada pengembangan tes bahasa pada umumnya. Meskipun lingkup penelitian ini terbatas pada pengujian salah satu kemampuan berbahasa, yaitu kemahiran berbicara, gambaran mengenai pengujian alat ukur kemahiran berbicara tersebut dapat digunakan pada pengujian kemampuan berbahasa secara umum.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada tim Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dalam pengembangan teori dan model alat ukur kemahiran berbicara dalam UKBI.

## BAB II

# KERANGKA TEORETIS

**D**alam bab ini akan dijelaskan landasan teori dan kerangka berpikir tentang kompetensi, kompetensi berbicara, tes berbicara, siswa SMA, siswa SMK, uji kemahiran berbahasa Indonesia, dan pengajuan hipotesis.

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direferensikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak bagi peserta didik secara konsisten dan terus-menerus sampai menjadi kompeten dalam melakukan pekerjaan tertentu (Pusat Penilaian, 2004).

Pengertian tentang kompetensi tersebut berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik secara konsisten dalam suatu pekerjaan tertentu. Kompetensi dapat diperoleh dan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi dapat diukur dengan instrumen berupa tes.

Kompetensi dapat dikembangkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) berorientasi hasil belajar dan keberagaman; 2) meng-

gunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi; 3) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; 4) menekankan penilaian hasil belajar terhadap target penguasaan dan pencapaian kompetensi.

Secara umum, standar kompetensi pencapaian di sekolah dapat dibedakan dari tingkat semester, tingkat kelas, tingkat jenjang pendidikan, dan tingkat jenis pendidikan. Penelitian ini akan berorientasi pada standar kompetensi pencapaian tingkat pendidikan. Jenjang pendidikan yang dipilih adalah jenjang pendidikan SLTA yang mencakupi di dalamnya SMA, MA, dan SMK.

### 2.1.2 Kompetensi Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini, berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif produktif, yang menuntut kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan menghasilkan bahasa kepada pihak lain secara lisan (Djiwandono, 1996:68; Nurgiyantoro, 1995:273). Kompetensi berbicara diartikan sebagai keterampilan dan nilai-nilai dasar yang dimiliki seseorang secara konsisten dalam hal mengungkapkan diri secara lisan untuk berbagai keperluan.

Dari sini pulalah kemampuan berbahasa seseorang dalam berbicara pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kemampuan memahami (*comprehension*) yang reseptif sifatnya dan mempergunakan (*production*), yang masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses *decoding*, yaitu proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses *encoding*, yaitu proses usaha mengomunikasikan ide,

pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Haris dalam Nurgiyantoro, 1995:167).

Kecuali semua aspek kebahasaan yang meliputi kosakata, tata bahasa, dan pelafalan itu, unsur isi dari pesan merupakan bagian yang sangat penting. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan secara jelas pula. Dalam hal ini penggunaan bahasa itu sekadar merupakan pelafalan bunyi-bunyi bahasa tanpa pesan, dan tidak merupakan kegiatan berbicara yang sebenarnya. Isi dan makna dari pesan yang diungkapkan melalui kegiatan berbicara sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa, merupakan unsur yang sangat penting daripada unsur-unsur kebahasaan yang digunakan di dalamnya, terutama pelafalan bunyi-bunyi bahasa (Djiwandono, 1996:68-69).

Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi, baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktivitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian mungkin bahkan tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak "mengerti" sistem bahasanya sendiri. Kenyataan itu sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam tes kemampuan berbahasa (Nurgiyantoro, 1995:275).

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang

demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan sangat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal juga memengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan (Nurgiyantoro, 1995:275).

Standar kompetensi berbicara kelas XI SMA/MA atau setara dengan kelas II di SMK adalah mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pendapat dalam berbagai wacana lisan nonsastra melalui cerita, penyampaian uraian atau hasil penelitian, wawancara. Standar kompetensi tersebut diuraikan dalam kompetensi dasar, yaitu: 1) menceritakan pengalaman dan kejadian yang dilihat; 2) menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku); 3) berwawancara; 4) menyampaikan hasil penelitian; 5) menyampaikan gagasan dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi (Diknas, 2004).

Standar kompetensi berbicara di SMK kelas II meliputi subkompetensi berikut: 1) menggunakan kalimat; 2) membuat parafrasa lisan; 3) menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi; 4) bercakap-cakap (konversasi); 5) berdiskusi; (6) bernegosiasi; 7) menyampaikan laporan (Dikmenjur, 2004). Dalam kurikulum SMK, subkompetensi tersebut diuraikan dalam kriteria kinerja. Kompetensi berbicara kelas II di SMK disetarakan dengan kualifikasi madya, yaitu predikat yang terdapat dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Hasil irisan terhadap standar kompetensi pada kedua kurikulum tersebut menghasilkan tabel sebagai berikut.

**Tabel Standar Kompetensi Siswa SLTA**

No.	Kompetensi yang distandarkan	SMA/MA	SMK
1.	Menceritakan pengalaman	√	
2.	Menyampaikan uraian dari hasil membaca	√	
3.	Berwawancara	√	
4.	Menyampaikan hasil penelitian/laporan	√	√
5.	Berdiskusi	√	√
6.	Bernegosiasi		√
7.	Bercakap-cakap		√
8.	Menggunakan kalimat tanya		√
9.	Membuat parafrasa lisan		√
10.	Menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi		√

Tabel di atas memberitahukan pada kita bahwa kompetensi yang distandarkan, baik di SMA maupun di SMK pada tahun kedua kalender akademik adalah menyampaikan hasil penelitian/laporan dan berdiskusi. Beberapa kompetensi lain yang distandarkan di SMA seperti menyampaikan pengalaman, menyampaikan uraian dari hasil membaca, dan berwawancara tidak distandarkan di SMK. Sebaliknya, terdapat pula beberapa kompetensi berbicara yang distandarkan di SMK, tetapi tidak distandarkan di SMA, yaitu bernegosiasi, bercakap-cakap, menggunakan kalimat tanya, membuat parafrasa lisan, dan menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi.

Dari kedua kompetensi yang distandarkan di SMA dan SMK, penelitian diarahkan pada kompetensi menyampaikan hasil penelitian/laporan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian lebih akurat dan lebih mudah didapat.

Standar kompetensi tersebut dalam kurikulum SMA dijabarkan dalam indikator sebagai berikut; 1) menuliskan pokok-

pokok yang akan disampaikan secara berurutan; 2) mengemukakan ringkasan hasil penelitian; 3) menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami. Standar kompetensi yang sama dalam kurikulum SMK dijabarkan dalam kriteria kinerja sebagai berikut; 1) fakta (dalam tuturan deskriptif, naratif, ekspositoris) yang berkenaan dengan keadaan atau peristiwa dilaporkan dalam bentuk tuturan deskriptif, naratif, dan ekspositoris; 2) keadaan atau peristiwa secara kronologis (dalam tuturan deskriptif, naratif, ekspositoris) sesuai dengan tuntutan keadaan atau peristiwa dilaporkan secara lisan; 3) rangkuman (kategorisasi) atau simpulan (analisis/sintesis) disampaikan dengan menerapkan teknik membuat rangkuman dan simpulan.

### 2.1.3 Tes Berbicara

Tes dimengertikan sebagai alat, prosedur, atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang tertentu. Melalui tes diharapkan diperoleh informasi tentang seberapa banyak dan seberapa mendalam kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tersebut. Tes semacam itu dikenal sebagai tes bahasa yang sasaran pokoknya adalah tingkat kemampuan berbahasa.

Pengertian dan penggunaan tes bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, tidak dengan pengetahuan bahasa. Tes yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan tentang bahasa seperti pengetahuan tentang tata bahasa, tentang bentuk kata, dan tentang bunyi bahasa yang meskipun ada hubungannya dengan bahasa, bukan merupakan tes bahasa. Tes semacam ini adalah tes pengetahuan tentang bahasa, yang dapat dibandingkan dengan tes pengetahuan tentang ilmu ekonomi, sejarah, astronomi, dan lain-lain (Djiwandono, 1996:1).

Hal yang memengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial, dan karenanya harus diperhitungkan, dalam tes kemampuan berbicara dalam suatu bahasa (Oller, 1979:305). Atau paling tidak, tes berbicara hendaknya mampu mencerminkan situasi yang menghadirkan kedua faktor tersebut. Tes kemampuan berbicara harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dan karenanya pembicara mendekati situasi yang normal. Dengan demikian, tes tersebut boleh dinyatakan telah memenuhi harapan sebuah (teori) tes pragmatik (Nurgiyantoro, 1995:275). Hal yang dinilai dalam sebuah tes berbicara meliputi unsur linguistik dan unsur paralinguistik. Unsur linguistik meliputi kaidah yang diterapkan secara konsisten dalam suatu proses berbicara, pemakaian kosakata, pemakaian bentuk dan pilihan kata, serta alur berbicara. Unsur paralinguistik yang dinilai dapat berupa gerak-gerik, mimik, keramahan dalam berbicara, kelantangan, dan tingkat rasa percaya diri.

Tes berbicara berdasarkan cara mengerjakannya termasuk tes lisan. Pada penyelenggaraan tes lisan, baik pertanyaan maupun jawaban atas pertanyaan dilakukan secara lisan. Tes lisan dalam tes berbicara dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Berbeda dengan tes tulis yang rambu-rambu penyelenggaraannya lebih jelas dan lebih mudah diterapkan, penyelenggaraan tes lisan memerlukan lebih banyak kejelian pada pihak pelaksana tes. Kejelian itu diperlukan untuk dapat memperoleh hasil penilaian yang lebih ajeg dan dapat diandalkan (*reliabel*), serta untuk memperkecil unsur subjektivitas penilai. Hal itu dapat diupayakan melalui penugasan lebih dari satu orang penilai, di samping penggunaan rambu-rambu dan kriteria penilaian yang diterapkan secara jelas sebelumnya (Djiwandono, 1996:22).

Dalam hal kebahasaan, ada dua macam tes, yaitu tes kompetensi kebahasaan dan tes keterampilan (kemampuan) berbahasa. Kompetensi kebahasaan seseorang berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, tentang struktur, kosakata, atau keseluruhan aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek tersebut saling berhubungan (Brown, 1980:27–28). Dengan kompetensi kebahasaan yang dimilikinya itu, seseorang akan mampu membedakan kosakata bahasanya dengan yang bukan bahasa, struktur kalimat yang gramatikal atau tidak dapat diterima, dan sebagainya.

Perkembangan tes untuk mengukur penampilan komunikatif (*communicative performance*) dipengaruhi oleh pemikiran tentang peran bahasa dalam komunikasi. Dalam hubungan komunikasi dan bahasa tersebut, terdapat pengaruh yang cukup besar dari perbedaan antara dua hal yang telah didiskusikan sejak lama, yaitu dikotomi antara *usage* dan *use* dalam komunikasi antarmanusia (Widdowson, 1978:3). Kedua pendekatan tersebut merupakan lanjutan perbedaan antara *langue* dan *parole* (dari Saussure) serta antara *competence* dan *performance* (dari Chomsky). *Usage*, *langue*, dan *competence* menekankan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah formal bahasa, sedangkan *use*, *parole*, dan *performance* lebih menekankan penggunaan bahasa sebagai fungsi komunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Widdowson (1978:3) menjabarkan masalah penguasaan (aturan) dan kemampuan berbahasa tersebut dengan sangat rinci. Menurutnya, dalam penguasaan bahasa perlu dibedakan antara penguasaan aturan (teori) bahasa, yang disebut *usage*, yaitu penguasaan pengetahuan bahasa (fonologi, kosakata, tata kalimat), dan penggunaan bahasa, yang disebut *use*, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi. Jadi, seorang penutur bahasa tidak hanya mengungkapkan

sistem bahasa yang abstrak, tetapi sekaligus mengaktualisasinya dalam perilaku komunikatif yang mengandung makna. Dengan kata lain, ia mengetahui lebih banyak daripada sekadar bagaimana menyimak, mengucapkan, membaca, dan menulis kalimat. Ia juga mengetahui bagaimana kalimat itu digunakan untuk keperluan komunikasi.

Penggunaan istilah *usage* dan *use* oleh Widdowson itu berkaitan dengan pembedaan yang pernah dikemukakan Saussure dan Chomsky. Saussure menggunakan pembedaan istilah antara *langue* dan *parole*, sedangkan Chomsky dengan kemampuan (*competence*) dan penampilan (*performance*). Kita tahu bahwa Saussure membedakan *langue* yang dianggapnya sebagai "sistem tanda" yang bersifat sosial, pasif, dari *parole* yang dianggapnya bersifat individual, kreatif, dan antikaidah. Kemudian Chomsky menyempurnakan konsep tersebut dengan menempatkan kreativitas bahasa yang terdiri atas berbagai penyimpanan individual (beberapa di antaranya kemudian menumpuk dan akhirnya mengubah sistem) di dalam penampilan. Demikian pula ingatan, yang pada Saussure merupakan unsur utama yang memungkinkan penyimpanan tanda bahasa, pada Chomsky menjadi faktor yang menentukan cara kerja penampilan.

Perbedaan tersebut menumbuhkan sebuah harapan bahwa keduanya dapat menciptakan keselarasan yang menumbuhkan komunikasi efektif dengan pemakaian kaidah bahasa yang sesuai. Singkatnya, penggunaan bahasa dalam komunikasi yang efektif (*use*) merupakan tujuan, sedangkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa (*usage*) adalah piranti untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, kriteria penguasaan kemahiran berbahasa adalah keefektifan berkomunikasi pada latar yang sedang dihadapi penggunaan bahasa tersebut (Carrol, 1980:7).

Menurut Widdowson (1978:67), berbahasa pada dasarnya adalah proses yang disebut interpretasi, proses psikologis (jadi bukan proses sosial dan oleh karenanya tidak timbal balik) yang memungkinkan kita menciptakan atau menciptakan kembali wacana dari sumber-sumber yang diberikan oleh sistem bahasa, dan pada kasus-kasus tertentu dari lambang-lambang yang konvensional (misalnya gambar, grafik, cetak tebal, cetak miring). Dalam komunikasi verbal yang menggunakan bahasa secara lisan, yaitu berbicara, proses interpretasi tersebut berubah menjadi kegiatan sosial yang timbal-balik.

Dengan kata lain, yang diuji adalah kemampuan pengguna bahasa dalam berbahasa, bukan kemahiran pengguna bahasa tentang atauran bahasa itu sendiri walaupun pengetahuan tentang aturan bahasa sangat menunjang keefektifan berbahasa.

#### **2.1.4 Siswa SMA**

Siswa SMA adalah pelajar yang mengikuti jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Jenjang pendidikan ini menempuh lama studi tiga tahun. Proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2004 yang telah ditetapkan oleh Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional. Dalam penelitian ini siswa yang dimaksud lebih dikhususkan pada siswa kelas II SMA.

#### **2.1.5 Siswa SMK**

Siswa SMK adalah pelajar yang mengikuti jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan. Jenjang pendidikan ini menempuh lama studi tiga tahun dan ada pula yang empat tahun. Proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2004 yang telah ditetapkan oleh Dikmenjur, Departemen Pendidikan

Nasional. Dalam penelitian ini siswa yang dimaksud lebih dikhususkan pada siswa kelas II SMK.

### **2.1.6 Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)**

Uji kemahiran berbahasa Indonesia dilihat dari cara penyusunannya dapat digolongkan ke dalam jenis tes terstandar (selain tes buatan guru/individu). Tes terstandar dikembangkan dengan upaya untuk sejauh mungkin mengikuti prosedur dan memenuhi persyaratan tes yang baik, yaitu dikaji secara sadar dan terencana, serta diusahakan pemenuhan reliabilitas dan validitasnya. Semua itu dilakukan untuk memperoleh tes yang paling baik mutunya, dalam arti sesuai dengan maksud penyusunannya, memiliki tingkat keterandalan yang tinggi dan dapat digunakan secara praktis (Djiwandono, 1996:23).

Untuk mencapai tujuan tes terstandar, penyusunan tes dapat dimulai dengan melakukan telaah terhadap jbaran isi dari kemampuan yang akan diukur, untuk menentukan cakupan dan relevansi isi tes yang sesuai. Telaah serupa dilakukan pula terhadap jenis dan bentuk tes yang paling sesuai dengan maksud penyusunannya. Demikian pula halnya dengan jumlah, isi, dan urutan butir-butir tesnya (Djiwandono, 1996:23). Melalui rangkaian uji coba, tes yang telah disusun pada tahap awal itu dikaji berbagai aspeknya, terutama tingkat keterandalan dan kesahihan keseluruhan tes. Mutu setiap butirnya pun perlu dikaji dan diusahakan agar memenuhi kriteria tertentu, termasuk tingkat kesulitan, dan daya pembeda. Di samping itu, perlu pula ditinjau aspek-aspek lain seperti kejelasan bentuk tes dan kesesuaian penyediaan waktu. Atas dasar hasil telaah dan analisis terhadap hasil uji coba, diusahakan perubahan dan perbaikan seperlunya, sampai pada akhirnya diperoleh bentuk tes yang memiliki mutu dan ciri-ciri yang paling baik, yang telah teruji dan terstandar.

Karena persyaratan yang ketat harus dipenuhi dan tingkat kerumitan prosedur penyusunannya tinggi, tes terstandar digunakan secara terbatas, baik dalam hal jenis tes bahasanya maupun frekuensi penggunaannya. Pembuatan tes terstandar ini biasanya dilakukan oleh sebuah tim yang sengaja dibentuk. Bagi kemampuan berbahasa, tes standar lebih banyak dijumpai terutama untuk kemampuan membaca (Djiwandono, 1996:23–24, Nurgiyantoro, 1995:63).

UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu 1) Seksi I (Mendengarkan), 2) Seksi II (Merespons Kaidah), 3) Seksi III (Membaca), 4) Seksi IV (Menulis), dan 5) Seksi V (Berbicara).

Seksi I dalam UKBI bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam memahami informasi yang disampaikan melalui wacana lisan atau dengar. Wacana lisan tersebut berbentuk dialog dan monolog dalam berbagai situasi, kondisi, dan topik. Seksi II dalam UKBI bertujuan mengukur kepekaan peserta uji dalam merespons kaidah bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat. Seksi III bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk wacana tulis atau bacaan. Seksi IV bertujuan mengukur kemahiran peserta uji dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa Indonesia tulis. Seksi V bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa Indonesia lisan.

Tes berbicara dalam UKBI merupakan tes berbicara tingkat analisis atau tingkat penerapan. Tes ini menuntut peserta uji untuk dapat melakukan kegiatan berbicara sesuai dengan tujuan, situasi, latar, topik, pendengar, serta peristiwa tertentu (Roekhan, 1991).

Dalam kaitannya dengan muatan kurikulum di SLTA, UKBI dapat dijadikan sebagai tes eksternal di luar tes yang di-

berikan sekolah. Bahkan, dalam kurikulum SMK, UKBI dijadikan tolok ukur dalam membuat modul diklat dan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa untuk mata diklat bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, tes berbicara dalam UKBI dijadikan model bentuk pengukuran kompetensi berbicara siswa SMA dan siswa SMK. Kata *model* dalam hal ini merujuk pada pembatasan bahwa tidak sepenuhnya ketentuan dalam pelaksanaan Seksi V dalam UKBI dilakukan, baik berupa materi uji, syarat peserta uji, syarat penguji, maupun waktu uji. Dalam hal materi uji, tes berbicara yang dilakukan terhadap peserta uji telah disesuaikan dengan telaah yang telah dilakukan peneliti hasil terhadap kurikulum SMA dan kurikulum SMK. Penilaian kompetensi berbicara menggunakan empat parameter, yaitu 1) parameter isi yang meliputi subparameter sintesis, data, analisis, dan relevansi; 2) parameter kaidah lisan yang meliputi subparameter struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, dan pilihan kata baku; 3) parameter alur yang meliputi subparameter pola paragraf dan pengacuan kalimat topik; serta 4) parameter kosakata yang meliputi subparameter pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman/variasi.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

### **2.2.1 Kompetensi**

Kompetensi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara konsisten oleh peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh setelah melalui proses pembelajaran di sekolah.

### **2.2.2 Kompetensi Berbicara**

Kompetensi berbicara dalam penelitian ini diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan berbicara yang dimiliki

oleh peserta didik di tahun kedua dalam jenjang di SLTA. Kompetensi tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum di SMK ataupun di SMA. Kompetensi yang akan dijadikan tolok ukur adalah menyampaikan hasil penelitian/laporan.

### **2.2.3 Tes Berbicara**

Tes berbicara dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk mengukur kompetensi berbicara siswa SMA dan SMK yang telah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum.

### **2.2.4 Siswa SMA**

Siswa SMA adalah pelajar yang mengikuti jenjang pendidikan di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah dengan lama belajar tiga tahun kalender akademik. Siswa yang dimaksud adalah siswa yang sedang belajar di tahun kedua kalender akademik.

### **2.2.5 Siswa SMK**

Siswa SMK adalah pelajar yang mengikuti jenjang pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan lama belajar tiga tahun kalender akademik. Siswa yang dimaksud adalah siswa yang sedang belajar di tahun kedua kalender akademik.

### **2.2.6 Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)**

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia adalah uji standar untuk mengujikan kemahiran berbahasa seseorang. Dalam penelitian ini, pemahaman UKBI dibatasi pada salah satu seksi dalam UKBI, yaitu Seksi V (Berbicara). Seksi ini mengujikan kemahiran berbicara seseorang dalam menyampaikan gagasan

dalam bahasa Indonesia lisan. Dalam hal ini UKBI dijadikan sebagai model penyusunan instrumen penelitian.

### 2.3 Pengajuan Hipotesis

Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### Hipotesis 1

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara subparameter di SMA dan subparameter di SMK.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara subparameter di SMA dan subparameter di SMK.

#### Hipotesis 2

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara subparameter dan parameter.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara subparameter dan parameter.

#### Hipotesis 3

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara parameter dan kompetensi berbicara.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara parameter dan kompetensi berbicara.

#### Hipotesis 4

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi berbicara siswa SMA dan kompetensi berbicara siswa SMK.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi berbicara siswa SMA dan kompetensi berbicara siswa SMK.

## BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

**D**alam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian; populasi, sampel, dan data penelitian; teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang studi komparatif kompetensi berbicara siswa SMA dan siswa SMK dilakukan di Jakarta pada tahun 2005.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pemilihan metode kuantitatif bertujuan untuk melihat deskripsi dan perbandingan kemampuan berbicara antara siswa SMA dan siswa SMK dalam sebuah studi kasus di SMA Negeri 76 Jakarta dan SMK Negeri 19 Jakarta. Pemilihan dua sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan homogenitas karakteristik dua sekolah dari jenjang sekolah dan jumlah jam belajar yang disesuaikan dengan kalender akademik, yaitu siswa SMA dan siswa SMK yang telah menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2004.

Karena pada saat penelitian ini berlangsung masih dalam proses peralihan penggunaan kurikulum, pemilihan jenjang kelas juga mempertimbangkan jenjang kelas yang telah satu tahun mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2004.

Pada intinya, penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah penelitian, yaitu 1) penyediaan atau pengumpulan data, 2) penganalisisan data, dan 3) penyajian hasil analisis data.

### **3.3 Populasi, Sampel, dan Data Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMA Negeri 76 Jakarta dan SMK Negeri 19 Jakarta. Karena populasi penelitian ini cukup banyak, yaitu 160 siswa pada tiap sekolah, sampel dibatasi sebanyak 20% dari populasi, yaitu 33 siswa pada setiap sekolah. Hal ini dilakukan demi alasan efisiensi dan efektivitas penelitian. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* (sampel acak sederhana).

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif, yaitu hasil uji kompetensi berbicara yang kemudian dibuat dalam bentuk skor. Hasil tes pengujian merupakan data kuantitatif yang dapat dianalisis dengan menggunakan statistik.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pengukuran yang dilakukan dengan uji kompetensi berbicara siswa. Teknik pengukuran digunakan untuk mengetahui tingkat atau derajat kompetensi berbicara siswa SMA dan siswa SMK sebagai manifestasi dari hasil belajar siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, setelah dilakukan kajian kurikulum bahasa Indonesia, khususnya dalam hal kompetensi berbicara, peneliti

menggunakan instrumen penelitian berupa tes berbicara dengan model UKBI. Bentuk pengukurannya disesuaikan dengan UKBI, tetapi materi ujinya disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas dan realibilitas data.

Data yang dihasilkan dalam pengumpulan data berupa data mentah (transkripsi hasil tes berbicara) dan data skor hasil uji. Data skor diperoleh dengan menggunakan instrumen penilaian.

### 3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kompetensi berbicara model UKBI. Proses penggunaan instrumen tersebut di lapangan sebagai berikut. Siswa diberikan sebuah kertas bergambar berisi rangkaian sebuah proses pembangkit listrik yang berbahan dasar sampah. Siswa diminta untuk memahami gambar tersebut dalam waktu 5 menit. Setelah itu, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil analisisnya terhadap gambar tersebut secara lisan dalam waktu lebih kurang 5 menit.

### 3.4.2 Instrumen Penilaian Kompetensi Berbicara

Penilaian kompetensi berbicara menggunakan instrumen penilaian UKBI yang mencakupi empat parameter penilaian, yaitu parameter isi, parameter kaidah lisan, parameter alur, dan parameter kosakata. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rentang skala 1–10. Berikut instrumen penilaian kompetensi berbicara dengan menggunakan model penilaian dalam UKBI.

**Tabel Instrumen Penilaian Kompetensi Berbicara**

No.	Nomor Responden	Kompetensi Berbicara			
		Parameter Isi	Parameter Kaidah Lisan	Parameter Alur	Parameter Kosakata

### 3.4.3 Instrumen Penilaian Parameter Isi

Penilaian parameter isi dilakukan dengan menggunakan empat subparameter, yaitu subparameter sintesis, subparameter kelengkapan data, subparameter analisis data, dan subparameter relevansi. Berikut instrumen penilaian parameter isi.

**Tabel Instrumen Penilaian Parameter Isi**

No.	Nomor Responden	Subparameter			
		Sintesis	Kelengkapan Data	Analisis Data	Relevansi

### 3.4.4 Instrumen Penilaian Parameter Kaidah Lisan

Penilaian parameter kaidah lisan meliputi kewajaran struktur kalimat, kewajaran enunsiasi, ketepatan bentuk kata, dan ketepatan pilihan kata baku. Berikut instrumen penilaian parameter kaidah lisan.

**Tabel Instrumen Penilaian Parameter Kaidah Lisan**

No.	Nomor Responden	Subparameter			
		Kewajaran Struktur Kalimat	Kewajaran Enunsiasi	Ketepatan Bentuk Kata	Ketepatan Pilihan Kata Baku

### 3.4.5 Instrumen Penilaian Parameter Alur

Penilaian parameter alur meliputi keberpolaan, keruntutan dan kelancaran. Berikut instrumen penilaian parameter Alur.

### Tabel Instrumen Penilaian Parameter Alur

No.	Nomor Responden	Subparameter		
		Pola Paragraf	Peng. Kalimat Topik	Kohesi

### 3.4.6 Instrumen Penilaian Parameter Kosakata

Penilaian parameter kosakata meliputi pemenuhan jumlah, ketepatan menurut konteks, dan keragaman.

### Tabel Instrumen Penilaian Parameter Alur

No.	Nomor Responden	Subparameter		
		Pemenuhan Jumlah	Ketepatan menurut Konteks	Keragaman

## 3.5 Teknik Analisis Data

### 3.5.1 Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kontinu, yaitu data yang mempunyai nilai dalam bentuk bilangan real dan diperoleh dari hasil pengukuran, dalam hal ini adalah pengukuran kompetensi berbicara siswa. Data yang diperoleh juga merupakan data rasio dengan rentang skor 1–10.

### 3.5.2 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelatif. Artinya, selain menjabarkan data dalam bentuk tabulasi dan grafik, baik berupa *mean*, median, modus,

standar deviasi, maupun persentase, juga dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang terdapat dalam data tersebut. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson, yang mengungkapkan signifikansi hubungan antarvariabel dengan data asli atau data real yang tidak dimanipulasi.

Setelah dikorelasikan, dilakukan uji regresi linier untuk mengetahui tingkat hubungan yang terjadi antarvariabel yang memiliki korelasi yang signifikan. Regresi dilakukan dengan menggunakan uji anova. Hasilnya diperoleh kesimpulan sejauh mana variabel bebas yang ditentukan memengaruhi variabel terikat dan apakah pengaruh itu cukup signifikan atau tidak. Sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, dari hasil analisis dapat pula disimpulkan apakah ada perbedaan antara kompetensi berbicara siswa SMA dan kompetensi berbicara siswa SMK.

Berikut beberapa definisi operasional yang digunakan dalam tabel.

1. Jumlah Valid: Banyaknya data yang dianggap valid sehingga dapat diproses
2. Jumlah *Missing*: Banyaknya data yang tidak diproses atau dianggap tidak valid
3. Mean: rata-rata
4. Standar *Error* dari *Mean*: Tingkat kesalahan dari rata-rata
5. Median: nilai tengah
6. Modus: nilai rata-rata yang banyak muncul
7. *Range*: rentang nilai
8. Minimum: harga nilai paling kecil
9. Maksimum: harga nilai paling besar
10. *Pearson Correlation*: Korelasi Pearson atau disebut juga *product moment*. Suatu korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel yang setara

11. *Sig. (2-tailed)*: angka probabilitas
12. *N*: Jumlah data
13. Frekuensi: tingkat kemunculan
14. Persentase valid: Persentase nilai skor dibandingkan skor total.
15. Persentase kumulatif: jumlah persentase sampai pada batas skor tertentu.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil uji kompetensi berbicara parameter isi siswa SMA, hasil uji kompetensi berbicara parameter kaidah lisan siswa SMA, hasil uji kompetensi berbicara parameter alur siswa SMA, hasil uji kompetensi berbicara parameter kosakata siswa SMA, hasil uji kompetensi berbicara parameter isi siswa SMK, hasil uji kompetensi berbicara parameter kaidah lisan siswa SMK, hasil uji kompetensi berbicara parameter alur siswa SMK, hasil uji kompetensi berbicara parameter kosakata siswa SMK, hasil uji kompetensi berbicara siswa SMA, dan hasil uji kompetensi berbicara siswa SMK. Selain akan ditampilkan secara deskriptif, hasil uji tersebut juga akan dikorelasikan antara hasil uji yang satu dengan hasil uji yang lain.

Korelasi antara subparameter di SMA dan subparameter di SMK berjumlah 14 jenis korelasi. Hal ini sesuai dengan jumlah subparameter dalam kompetensi berbicara yang berjumlah 14 subparameter. Sebagai contoh, korelasi antara subparameter sintesis di SMA dan subparameter sintesis di SMK. Korelasi antara subparameter dan parameter, baik di SMA maupun di SMK berjumlah 28 jenis korelasi. Sebagai contoh korelasi antara

subparameter sintesis dan parameter isi di SMA. Bentuk korelasi lain adalah korelasi antara parameter dengan kompetensi berbicara yang berjumlah 8 jenis korelasi. Misalnya, korelasi antara parameter isi dan kompetensi berbicara di SMA.

Dalam bab ini juga akan disajikan hasil uji regresi antarvariabel yang memiliki korelasi yang signifikan. Uji regresi dilakukan untuk melihat tingkat hubungan antarvariabel.

#### 4.1 Hasil Uji Siswa SMA

Hasil uji kompetensi berbicara siswa SMA yang memuat skor yang diperoleh setiap siswa dalam tiap parameter dapat diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Siswa SMA

No.	Parameter Isi	Parameter Kaidah Lisan	Parameter Alur	Parameter Kosakata
1	5.3	7.0	2.0	6.7
2	3.8	7.0	2.0	4.7
3	5.8	6.0	2.7	6.7
4	5.8	5.5	2.0	4.7
5	4.5	5.5	2.0	4.0
6	6.1	5.5	2.0	4.7
7	5.5	6.5	3.3	4.7
8	4.5	6.5	2.0	4.7
9	8.0	8.5	8.0	8.0
10	5.4	5.5	2.0	4.7
11	6.0	5.0	2.0	3.3
12	5.5	5.5	2.0	4.7
13	6.1	7.0	6.0	6.7
14	6.6	7.0	3.3	4.7
15	7.1	8.0	4.0	5.3
16	6.1	6.5	2.0	4.7

17	5.6	7.0	2.0	4.7
18	7.4	6.0	2.0	5.3
19	6.5	7.0	4.0	6.0
20	4.5	6.5	2.0	6.7
21	6.9	7.5	4.0	6.0
22	6.1	6.0	2.0	3.3
23	7.3	7.5	4.7	4.7
24	6.1	6.5	4.0	5.3
25	7.0	7.0	4.7	7.3
26	5.8	6.0	2.0	4.7
27	6.5	7.0	4.7	4.7
28	7.0	8.0	4.0	6.0
29	5.3	6.5	2.0	4.7
30	7.0	5.5	4.7	5.3
31	6.1	6.5	2.0	4.7
32	5.0	7.0	2.0	4.7
33	6.3	7.5	4.7	5.3

Responden siswa SMA yang mengikuti tes adalah 33 orang. Dari jumlah tersebut, skor terendah yang diperoleh siswa adalah 2, sedangkan skor tertinggi adalah 8,5. Skor yang diperoleh dalam tiap parameter merupakan rata-rata dari skor yang diperoleh peserta dalam tiap subparameter. Parameter isi mewakili empat parameter, parameter kaidah mewakili empat parameter, parameter alur mewakili tiga buah parameter, dan parameter kosakata mewakili tiga parameter. Skor yang diperoleh siswa SMA dalam tiap subparameter akan dijelaskan lebih lanjut dalam bahasan berikutnya.

#### 4.1.1 Hasil Uji Parameter Isi SMA

Parameter isi memiliki empat subparameter, yaitu sintesis, kelengkapan data, dalam hal ini dilabeli dengan data, analisis, dan relevansi. Hasil yang diperoleh tiap responden dalam tiap subparameter tersebut akan diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Parameter Isi SMA

No.	NILAI				Total	Rata-rata
	Sintesis	Data	Analisis	Relevansi		
1	4	7	5	5	21	5.3
2	2	5	4	4	15	3.8
3	4	7	6	6	23	5.8
4	4	7	6	6	23	5.8
5	4	5	4	5	18	4.5
6	4	6.5	7	7	24.5	6.1
7	6	6	5	5	22	5.5
8	4	5	5	4	18	4.5
9	7.5	7.5	9	8	32	8.0
10	4	7	5	5.5	21.5	5.4
11	6	7	6	5	24	6.0
12	4	6	6	6	22	5.5
13	4	7	7	6.5	24.5	6.1
14	7	7	6.5	6	26.5	6.6
15	7	7	7.5	7	28.5	7.1
16	4	6.5	7	7	24.5	6.1
17	4	6.5	6	6	22.5	5.6
18	7	8	7	7.5	29.5	7.4
19	6	7	6.5	6.5	26	6.5
20	4	4	5	5	18	4.5
21	6	6.5	7.5	7.5	27.5	6.9
22	4	7	6.5	7	24.5	6.1
23	7	7	7.5	7.5	29	7.3
24	4	8	6	6.5	24.5	6.1
25	7	7	7	7	28	7.0
26	4	7	6	6	23	5.8
27	7	7	6	6	26	6.5
28	7	7	7	7	28	7.0
29	4	7	5	5	21	5.3
30	7	7	7	7	28	7.0
31	7	6.5	6	5	24.5	6.1
32	4	6	5	5	20	5.0
33	7	7	5	6	25	6.3

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 21 dan rata-ratanya 5,3. Responden 2 memperoleh total skor 15 dan rata-rata 3,8. Responden 3 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 4 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 5 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 6 memperoleh total skor 24,5 dan rata-rata 6,1. Responden 7 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 8 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 9 memperoleh total skor 32 dan rata-rata 8,0. Responden 10 memperoleh total skor 21,5 dan rata-rata 5,4. Responden 11 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 12 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 13 memperoleh total skor 24,5 dan rata-rata 6,1. Responden 14 memperoleh total skor 26,5 dan rata-rata 6,6. Responden 15 memperoleh total skor 28,5 dan rata-rata 7,1. Responden 16 memperoleh total skor 24,5 dan rata-rata 6,1. Responden 17 memperoleh total skor 22,5 dan rata-rata 5,6. Responden 18 memperoleh total skor 29,5 dan rata-rata 7,4. Responden 19 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 20 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 21 memperoleh total skor 27,5 dan rata-rata 6,9. Responden 22 memperoleh total skor 27,5 dan rata-rata 6,1. Responden 23 memperoleh total skor 29 dan rata-rata 7,3. Responden 24 memperoleh total skor 24,5 dan rata-rata 6,1. Responden 25 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 26 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 27 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 28 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 29 memperoleh total skor 21 dan rata-rata 5,3. Responden 30 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 31 memperoleh total skor 24,5 dan rata-rata 6,1. Responden 32 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 33 memperoleh total skor 25 dan rata-rata 6,3.

Analisis statistik dari parameter isi dapat diperlihatkan dalam Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

**Tabel 3 Analisis Statistik Isi SMA**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		6.015
Std. Error dari Mean		.164
Median		6.057
Modus		6.1
Std. Deviasi		.942
Varian		.887
Range		4.2
Minimum		3.8
Maksimum		8.0

**Tabel 4 Analisis Statistik Parameter Isi SMA**

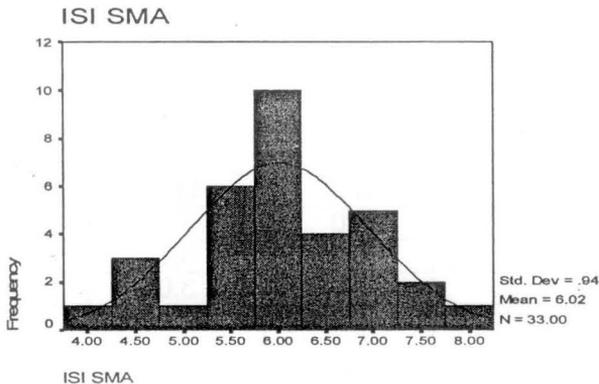
		Ferkuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	3.8	1	3.0	3.0	3.0
	4.5	3	9.1	9.1	12.1
	5.0	1	3.0	3.0	15.2
	5.3	2	6.1	6.1	21.2
	5.4	1	3.0	3.0	24.2
	5.5	2	6.1	6.1	30.3
	5.6	1	3.0	3.0	33.3
	5.8	3	9.1	9.1	42.4
	6.0	1	3.0	3.0	45.5
	6.1	6	18.2	18.2	63.6
	6.3	1	3.0	3.0	66.7
	6.5	2	6.1	6.1	72.7
	6.6	1	3.0	3.0	75.8
	6.9	1	3.0	3.0	78.8
	7.0	3	9.1	9.1	87.9
	7.1	1	3.0	3.0	90.9

	7.3	1	3.0	3.0	93.9
	7.4	1	3.0	3.0	97.0
	8.0	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa banyaknya data yang dianggap valid adalah 33, dan tidak ada data yang tidak diproses. Rata-rata parameter isi adalah 6,015 dan memiliki standar error sebanyak 0,164. Median yang diperoleh responden siswa SMA untuk parameter isi adalah 6,057 dan nilai yang sering banyak muncul adalah 6,1. Tabel tersebut juga memperlihatkan varian dari skor responden yaitu 0,887 dengan rentang skor 4,2. Skor paling kecil yang diperoleh responden adalah 3,8 dan skor paling besar adalah 8,0.

Tabel 4 memperlihatkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap skor yang diperoleh responden, misalnya, skor 6,1 frekuensinya mencapai 6. Persentase dan persentase valid untuk skor tersebut adalah 18,2%. Ketika dikumulatifkan dengan skor di atasnya, diperoleh persentase kumulatif sebanyak 63,6%. Grafik 1 berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil analisis statistik parameter isi siswa SMA.

**Grafik 1 Isi SMA**



#### 4.1.2 Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMA

Parameter kaidah lisan memiliki empat subparameter, yaitu kewajaran struktur kalimat, kewajaran enunsiasi, ketepatan bentuk kata, dan ketepatan pilihan kata baku. Skor setiap responden dalam tiap subparameter tersebut akan diperlihatkan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMA

No.	Nilai				Total	Rata-rata
	Kewajaran Struktur Kalimat	Kewajaran Emunsiasi	Ketepatan Bentuk Kata	Ketepatan Pilihan Kata Baku		
1	8	6	6	8	28	7.0
2	6	8	8	6	28	7.0
3	8	4	6	6	24	6.0
4	8	6	4	4	22	5.5
5	6	6	4	6	22	5.5
6	6	8	4	4	22	5.5
7	6	8	6	6	26	6.5
8	6	6	6	8	26	6.5
9	8	10	8	8	34	8.5
10	6	6	4	6	22	5.5
11	6	4	4	6	20	5.0
12	6	6	6	4	22	5.5
13	8	6	6	8	28	7.0
14	6	8	6	8	28	7.0
15	8	8	8	8	32	8.0
16	8	6	6	6	26	6.5
17	6	8	6	8	28	7.0
18	6	6	4	8	24	6.0
19	6	8	6	8	28	7.0
20	6	8	8	4	26	6.5
21	8	8	8	6	30	7.5
22	6	6	6	6	24	6.0
23	8	6	8	8	30	7.5

24	6	6	6	8	26	6.5
25	8	6	6	8	28	7.0
26	6	6	6	6	24	6.0
27	8	6	6	8	28	7.0
28	8	8	6	10	32	8.0
29	6	8	6	6	26	6.5
30	6	6	4	6	22	5.5
31	6	6	6	8	26	6.5
32	6	8	6	8	28	7.0
33	8	8	6	8	30	7.5

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 28 dan rata-ratanya 7,0. Responden 2 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 3 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 4 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 5 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 6 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 7 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 8 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 9 memperoleh total skor 34 dan rata-rata 8,5. Responden 10 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 11 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 12 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 13 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 14 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 15 memperoleh total skor 32 dan rata-rata 8,0. Responden 16 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 17 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 18 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 19 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 20 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 21 memperoleh total skor 30 dan rata-rata 7,5. Responden 22 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 23 memperoleh total skor 30 dan rata-rata 7,5. Responden 24 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 25 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 26

memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 27 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 28 memperoleh total skor 32 dan rata-rata 8,0. Responden 29 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 30 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 31 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 32 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 33 memperoleh total skor 30 dan rata-rata 7,5.

Analisis statistik dari parameter kaidah lisan dapat diperlihatkan dalam Tabel 6 dan Tabel 7 berikut.

**Tabel 6 Statistik Hasil Uji Kaidah SMA**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		6.591
Std. Error of Mean		.147
Median		6.625
Mode		7.0
Std. Deviation		.843
Variance		.710
Range		3.5
Minimum		5.0
Maximum		8.5

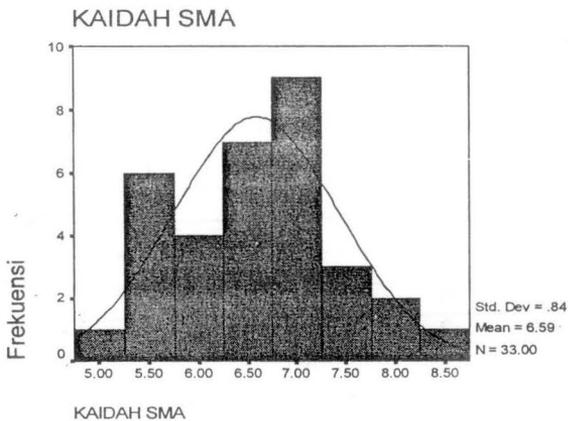
**Tabel 7 Hasil Uji Kaidah SMA**

		Frekuensi	Persen	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
<b>Valid</b>	5.0	1	3.0	3.0	3.0
	5.5	6	18.2	18.2	21.2
	6.0	4	12.1	12.1	33.3
	6.5	7	21.2	21.2	54.5
	7.0	9	27.3	27.3	81.8
	7.5	3	9.1	9.1	90.9
	8.0	2	6.1	6.1	97.0
	8.5	1	3.0	3.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Tabel 6 memperlihatkan bahwa banyaknya data yang dianggap valid adalah 33, dan tidak ada data yang tidak diproses. Rata-rata parameter kaidah lisan adalah 6, 591 dan memiliki standar error sebanyak 0,147. Median yang diperoleh responden siswa SMA untuk parameter kaidah adalah 6, 625 dan nilai yang sering banyak muncul adalah 7. Hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan modus pada parameter isi. Tabel tersebut juga memperlihatkan varian dari skor responden yaitu 0,710 dengan rentang skor 3,5. Skor paling kecil yang diperoleh responden adalah 5 dan skor paling besar adalah 8,5.

Tabel 7 memperlihatkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap skor yang diperoleh responden, misalnya, skor 7,0 frekuensinya mencapai 9 kali. Persentase dan persentase valid untuk skor tersebut adalah 27,3%. Jadi, lebih dari seperempat persentase keseluruhan. Ketika dikumulatifkan dengan skor di atasnya, diperoleh persentase kumulatif sebanyak 81,8%. Grafik 2 berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil analisis statistik parameter kaidah siswa SMA. Grafik tersebut memperlihatkan distribusi normal karena daerah yang terluas berada pada titik tengah.

**Grafik 2 Hasil Uji Kaidah SMA**



### 4.1.3 Hasil Uji Parameter Alur SMA

Parameter alur memiliki tiga subparameter, yaitu pola paragraf, pengacuan kalimat topik, dan kohesi. Skor setiap responden untuk tiap subparameter akan diperlihatkan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Parameter Alur SMA

No.	Nilai			Total	Rata-rata
	Pola Paragraf	Pengacuan Kalimat Topik	Kohesi		
1	2	2	2	6	2.0
2	2	2	2	6	2.0
3	4	2	2	8	2.7
4	2	2	2	6	2.0
5	2	2	2	6	2.0
6	2	2	2	6	2.0
7	4	2	4	10	3.3
8	2	2	2	6	2.0
9	8	8	8	24	8.0
10	2	2	2	6	2.0
11	2	2	2	6	2.0
12	2	2	2	6	2.0
13	6	6	6	18	6.0
14	4	2	4	10	3.3
15	4	4	4	12	4.0
16	2	2	2	6	2.0
17	2	2	2	6	2.0
18	2	2	2	6	2.0
19	4	4	4	12	4.0
20	2	2	2	6	2.0
21	4	4	4	12	4.0
22	2	2	2	6	2.0
23	6	4	4	14	4.7
24	4	4	4	12	4.0

25	6	4	4	14	4.7
26	2	2	2	6	2.0
27	6	4	4	14	4.7
28	4	4	4	12	4.0
29	2	2	2	6	2.0
30	6	4	4	14	4.7
31	2	2	2	6	2.0
32	2	2	2	6	2.0
33	6	4	4	14	4.7

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 6 dan rata-ratanya 2,0. Responden 2 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 3 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 4 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 5 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 6 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 7 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 8 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 9 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 8,0. Responden 10 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 11 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 12 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 13 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 14 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 15 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 16 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 17 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 18 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 19 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 20 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 21 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 22 memperoleh total skor 6,0 dan rata-rata 2,0. Responden 23 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 24 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 25

memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 26 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 27 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 28 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 29 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 30 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 31 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 32 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 33 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7.

Analisis statistik dari parameter alur dapat diperlihatkan dalam Tabel 9 dan Tabel 10 berikut.

**Tabel 9 Statistik Hasil Uji Alur SMA**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		3.115
Std. Error of Mean		.260
Median		2.000
Mode		2.0
Std. Deviation		1.493
Variance		2.228
Range		6.0
Minimum		2.0
Maximum		8.0

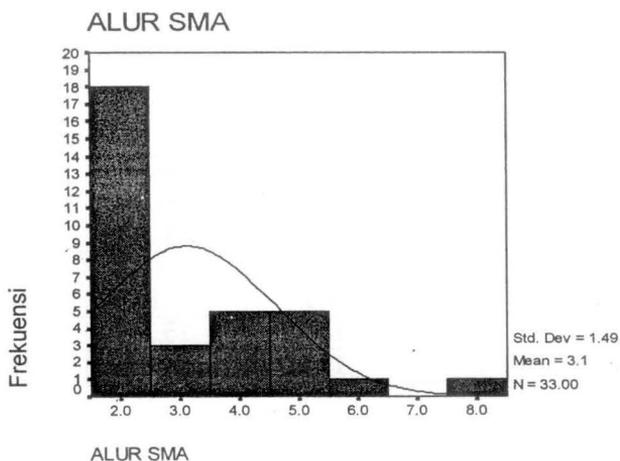
**Tabel 10 Hasil Uji Alur SMA**

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	2.0	18	54.5	54.5	54.5
	2.7	1	3.0	3.0	57.6
	3.3	2	6.1	6.1	63.6
	4.0	5	15.2	15.2	78.8
	4.7	5	15.2	15.2	93.9
	6.0	1	3.0	3.0	97.0
	8.0	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Tabel 9 memperlihatkan bahwa banyaknya data yang dianggap valid adalah 33, dan tidak ada data yang tidak diproses. Rata-rata parameter kaidah lisan adalah 3,115 dan memiliki standar error sebanyak 0,26. Median yang diperoleh responden siswa SMA untuk parameter kaidah adalah 2 dan nilai yang sering banyak muncul adalah 2. Tabel 9 tersebut juga memperlihatkan varian dari skor responden, yaitu 2,228 dengan rentang skor 6. Skor paling kecil yang diperoleh responden adalah 2,0 dan skor paling besar adalah 8,0.

Tabel 10 memperlihatkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap skor yang diperoleh responden, misalnya, skor 4,0 frekuensinya mencapai 5 kali. Persentase dan persentase valid untuk skor tersebut adalah 15,2%. Ketika dikumulatif dengan skor di atasnya, diperoleh persentase kumulatif sebanyak 78,8%. Grafik 3 berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil analisis statistik parameter alur siswa SMA. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa distribusi tidak normal karena daerah yang terluas berada pada titik sebelah kiri atau pada skor rendah.

**Grafik 3 Hasil Uji Alur SMA**



#### 4.1.4 Hasil Uji Parameter Kosakata SMA

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, parameter kosakata mempunyai tiga subparameter, yaitu pemenuhan jumlah, ketepatan menurut konteks, dan keragaman atau variasi. Nilai untuk subparameter pemenuhan jumlah diperoleh dengan pemberian skor terhadap lamanya siswa bicara, maksimal 10 menit. Nilai untuk parameter ketepatan menurut konteks diperoleh dengan cara mengamati pemakaian kosakata dalam stuktur kalimat yang diucapkan siswa. Nilai untuk subparameter keragaman diperoleh dari hasil pengamatan penggunaan dan pilihan kosakata, makin beragam kosakata yang digunakan, nilai yang diperoleh pun makin tinggi. Skor yang diperoleh setiap responden untuk tiap subparameter diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 11 Hasil Uji Parameter Kosakata SMA

No.	Nilai			Total	Rata-rata
	Pemenuhan Jumlah	Ketepatan Menurut Konteks	Keragaman/ variasi		
1	6	8	6	20	6.7
2	4	6	4	14	4.7
3	8	6	6	20	6.7
4	4	6	4	14	4.7
5	2	6	4	12	4.0
6	4	6	4	14	4.7
7	4	6	4	14	4.7
8	4	6	4	14	4.7
9	8	8	8	24	8.0
10	4	6	4	14	4.7
11	4	4	2	10	3.3
12	4	6	4	14	4.7
13	6	8	6	20	6.7
14	4	6	4	14	4.7
15	6	6	4	16	5.3

16	4	6	4	14	4.7
17	4	6	4	14	4.7
18	6	6	4	16	5.3
19	6	6	6	18	6.0
20	6	8	6	20	6.7
21	6	6	6	18	6.0
22	4	4	2	10	3.3
23	6	6	2	14	4.7
24	4	6	6	16	5.3
25	8	8	6	22	7.3
26	4	6	4	14	4.7
27	4	6	4	14	4.7
28	6	6	6	18	6.0
29	4	6	4	14	4.7
30	4	6	6	16	5.3
31	4	6	4	14	4.7
32	4	6	4	14	4.7
33	4	6	6	16	5.3

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 20 dan rata-ratanya 6,7 . Responden 2 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 3 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 6,7. Responden 4 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 5 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 6 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 7 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 8 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 9 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 8,0. Responden 10 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 11 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 12 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 13 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 6,7. Responden 14 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 15 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 16 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 17 memperoleh total

skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 18 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 19 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 20 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 6,7. Responden 21 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 21 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 23 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 24 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 25 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 7,3. Responden 26 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 27 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 28 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 29 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 30 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 31 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 32 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 33 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3.

Analisis statistik dari parameter kosakata dapat diperlihatkan dalam Tabel 12 dan Tabel 13 berikut.

**Tabel 12 Statistik Hasil Uji Kosakata SMA**

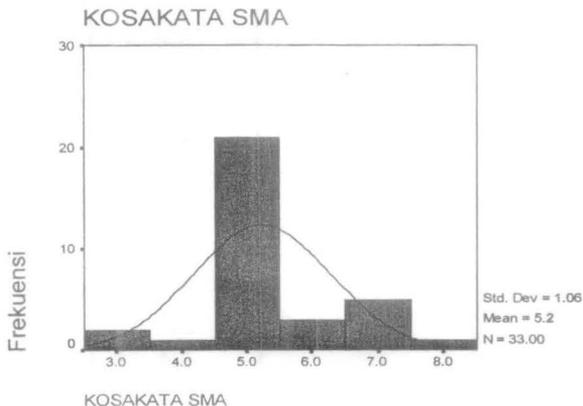
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		5.224
Std. Error of Mean		.184
Median		5.014
Mode		4.7
Std. Deviation		1.059
Variance		1.121
Range		4.7
Minimum		3.3
Maximum		8.0

Tabel 13 Hasil Uji Kosakata SMA

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
<b>Valid</b>	3.3	2	6.1	6.1	6.1
	4.0	1	3.0	3.0	9.1
	4.7	16	48.5	48.5	57.6
	5.3	5	15.2	15.2	72.7
	6.0	3	9.1	9.1	81.8
	6.7	4	12.1	12.1	93.9
	7.3	1	3.0	3.0	97.0
	8.0	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Berdasarkan perhitungan statistik, hasil uji kosakata siswa SMU diperoleh nilai tengah (median) 5,014 dan modus 4,7. Adapun skor rata-rata terendah yang diperoleh adalah 3,3, sedangkan skor tertinggi 8,0. Dari 33 siswa SMU dapat dijabarkan yang memperoleh skor rata-rata 3,3 ada 2 siswa, skor 4,0 ada 1 siswa, skor 4,7 ada 16 siswa, skor 5,3 ada 5 siswa, skor 6,0 ada 3 siswa, skor 6,7 ada 4 siswa, skor 7,3 ada 1 siswa, dan skor rata-rata 8,0 ada 1 siswa. Dari rincian di atas, skor 4,7 paling banyak diperoleh, yaitu 16 siswa (48,5%). Jumlah siswa yang memperoleh skor 4,7 ini paling banyak dibandingkan dengan skor lain, baik pada siswa SMK maupun siswa SMU. Hasil perhitungan persentase kumulatif dari skor rata-rata tersebut dituangkan ke dalam grafik histogram sebagai berikut. Grafik tersebut menggambarkan distribusi normal karena daerah grafik yang terluas berada di titik tengah.

#### Grafik 4 Hasil Uji Kosakata SMA



#### 4.2 Hasil Uji Siswa SMK

Sebagaimana pada kompetensi berbicara siswa SMA, hasil uji kompetensi berbicara siswa SMK yang memuat skor yang diperoleh setiap siswa dalam tiap parameter juga akan dijelaskan dalam bab ini. Hasil skor yang didapat responden dalam tiap parameter akan diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 14 Hasil Uji Siswa SMK

No	Parameter Alur	Parameter Kaidah	Parameter Isi	Parameter Kosakata
1	5.3	8.0	6.5	6.0
2	2.0	6.0	5.1	5.3
3	2.0	5.0	4.5	4.0
4	2.0	6.0	4.5	4.0
5	2.7	6.0	4.1	4.0
6	4.0	5.5	6.0	4.0
7	2.0	5.0	5.3	5.3
8	2.0	4.5	3.3	5.3
9	5.3	4.0	4.0	3.3
10	2.0	7.0	3.5	5.3

11	4.0	7.5	3.0	4.7
12	2.0	6.0	2.3	3.3
13	2.0	7.0	5.8	4.3
14	4.7	6.5	5.8	4.7
15	2.0	6.5	6.5	6.0
16	2.0	5.0	4.8	6.0
17	2.0	5.3	4.0	2.7
18	2.0	2.8	2.5	3.3
19	2.0	3.5	4.5	4.7
20	2.0	6.5	5.0	4.7
21	2.7	7.0	5.9	7.3
22	2.7	6.5	6.4	4.7
23	2.7	7.0	6.6	6.0
24	2.0	5.8	5.8	4.7
25	2.0	6.5	5.5	4.7
26	4.7	6.5	6.5	5.3
27	2.0	6.0	5.6	4.7
28	2.0	6.5	5.6	5.3
29	2.0	6.0	4.8	4.0
30	2.0	5.5	4.8	2.7
31	2.0	5.0	4.5	4.7
32	2.0	4.5	4.8	2.7
33	3.3	7.0	6.5	6.7

Responden siswa SMK yang mengikuti tes adalah 33 orang. Dari jumlah tersebut, skor terendah yang diperoleh siswa adalah 2, sedangkan skor tertinggi adalah 8,0. Skor tertinggi tersebut berbeda 0,5 dengan skor tertinggi yang diperoleh siswa SMA. Skor yang diperoleh dalam tiap parameter merupakan rata-rata dari skor yang diperoleh peserta dalam tiap subparameter. Parameter isi mewakili empat parameter, parameter kaidah mewakili empat parameter, parameter alur mewakili tiga buah parameter, dan parameter kosakata mewakili tiga parameter. Skor yang diperoleh siswa SMK dalam tiap subparameter akan dijelaskan lebih lanjut dalam bahasan berikutnya.

#### 4.2.1 Hasil Uji Parameter Isi SMK

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bahasan sebelumnya, parameter isi memiliki empat subparameter, yaitu sintesis, kelengkapan data, analisis, dan relevansi. Hasil yang diperoleh tiap responden di SMK dalam tiap subparameter tersebut akan diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 15 Hasil Uji Parameter Isi SMK

No.	Nilai				Total	Rata-rata
	Sintesis	Data	Analisis	Relevansi		
1	6	7	6	7	26	6.5
2	2	7	5.5	6	20.5	5.1
3	2	6	5	5	18	4.5
4	2	6	5	5	18	4.5
5	2	5	4.5	5	16.5	4.1
6	5	7	6	6	24	6.0
7	2	7	6	6	21	5.3
8	6	2	2	3	13	3.3
9	5	5	3	3	16	4.0
10	2	6	3	3	14	3.5
11	6	2	2	2	12	3.0
12	3	2	2	2	9	2.3
13	4	7	6	6	23	5.8
14	5	7	5	6	23	5.8
15	4	8	7	7	26	6.5
16	3	8	4	4	19	4.8
17	3	5	4	4	16	4.0
18	4	2	2	2	10	2.5
19	3	7	4	4	18	4.5
20	3	7	5	5	20	5.0
21	5	7	5.5	6	23.5	5.9
22	4	7.5	7	7	25.5	6.4
23	4	7.5	7.5	7.5	26.5	6.6
24	4	7	6	6	23	5.8
25	4	7	5	6	22	5.5

26	6	7.5	6	6.5	26	6.5
27	4	7	5.5	6	22.5	5.6
28	4	6.5	6	6	22.5	5.6
29	3	6	5	5	19	4.8
30	3	6	5	5	19	4.8
31	3	6	4	5	18	4.5
32	3	5	5	6	19	4.8
33	7	6	6	7	26	6.5

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 26 dan rata-ratanya 6,5. Responden 2 memperoleh total skor 20,5 dan rata-rata 5,1. Responden 3 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 4 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 5 memperoleh total skor 16,5 dan rata-rata 4,1. Responden 6 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 7 memperoleh total skor 21 dan rata-rata 5,3. Responden 8 memperoleh total skor 13 dan rata-rata 3,3. Responden 9 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 4,0. Responden 10 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 3,5. Responden 11 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 3,0. Responden 12 memperoleh total skor 9 dan rata-rata 2,3. Responden 13 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 14 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 15 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 16 memperoleh total skor 19 dan rata-rata 4,8. Responden 17 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 4,0. Responden 18 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 2,5. Responden 19 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 20 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 21 memperoleh total skor 23,5 dan rata-rata 5,9. Responden 22 memperoleh total skor 25,5 dan rata-rata 6,4. Responden 23 memperoleh total skor 26,5 dan rata-rata 6,6. Responden 24 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 25 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Res-

ponden 26 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 27 memperoleh total skor 22,5 dan rata-rata 5,6. Responden 28 memperoleh total skor 22,5 dan rata-rata 5,6. Responden 29 memperoleh total skor 19 dan rata-rata 4,8. Responden 30 memperoleh total skor 19 dan rata-rata 4,8. Responden 31 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 32 memperoleh total skor 19 dan rata-rata 4,8. Responden 33 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5.

Analisis statistik dari parameter isi di SMK dapat diperlihatkan dalam Tabel 16 dan Tabel 17 berikut.

**Tabel 16 Statistik Hasil Uji Isi SMK**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		4.979
Std. Error of Mean		.206
Median		5.000
Mode		4.5
Std. Deviation		1.185
Variance		1.405
Range		4.3
Minimum		2.3
Maximum		6.6

**Tabel 17 Persentase Hasil Uji Isi SMK**

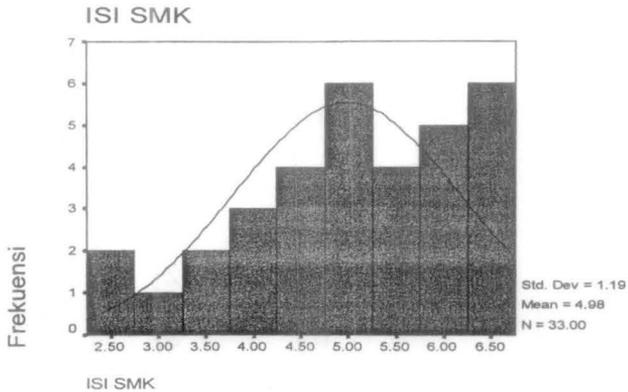
		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
<b>Valid</b>	2.3	1	3.0	3.0	3.0
	2.5	1	3.0	3.0	6.1
	3.0	1	3.0	3.0	9.1
	3.3	1	3.0	3.0	12.1
	3.5	1	3.0	3.0	15.2
	4.0	2	6.1	6.1	21.2
	4.1	1	3.0	3.0	24.2
	4.5	4	12.1	12.1	36.4

	4.8	4	12.1	12.1	48.5
	5.0	1	3.0	3.0	51.5
	5.1	1	3.0	3.0	54.5
	5.3	1	3.0	3.0	57.6
	5.5	1	3.0	3.0	60.6
	5.6	2	6.1	6.1	66.7
	5.8	3	9.1	9.1	75.8
	5.9	1	3.0	3.0	78.8
	6.0	1	3.0	3.0	81.8
	6.4	1	3.0	3.0	84.8
	6.5	4	12.1	12.1	97.0
	6.6	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Tabel 16 memperlihatkan bahwa banyaknya data yang dianggap valid adalah 33, dan tidak ada data yang tidak diproses. Rata-rata parameter isi di SMK adalah 4,979 dan memiliki standar *error* sebanyak 0,206. Rata-rata tersebut lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata yang diperoleh di SMA. Median yang diperoleh responden siswa SMK untuk parameter isi adalah 5,000 dan nilai yang sering banyak muncul adalah 4,5. Tabel tersebut juga memperlihatkan varian dari skor responden yaitu 1,045 dengan rentang skor 4,3. Skor paling rendah yang diperoleh responden adalah 2,3 dan skor paling tinggi adalah 6,6.

Tabel 17 memperlihatkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap skor yang diperoleh responden, misalnya, skor 4,5 frekuensinya mencapai 4. Persentase dan persentase valid untuk skor tersebut adalah 12.1%. Ketika dikumulatifkan dengan skor di atasnya, diperoleh persentase kumulatif sebanyak 36.4%. Grafik 5 berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil analisis statistik parameter isi siswa SMK. Grafik tersebut mendekati normal. Walaupun daerah yang terluas berada di titik sebelah kanan, distribusi skor masih banyak menyentuh daerah tengah.

## Grafik 5 Hasil Uji Isi SMK



### 4.2.2 Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMK

Sebagaimana pada siswa SMA, bahasan berikut akan menjelaskan hasil uji parameter kaidah lisan. Parameter kaidah lisan memiliki empat subparameter, yaitu kewajaran struktur kalimat, kewajaran enunsiasi, ketepatan bentuk kata, dan ketepatan pilihan kata baku. Skor setiap responden dalam tiap subparameter tersebut akan diperlihatkan dalam Tabel 18 berikut.

Tabel 18 Hasil Uji Parameter Kaidah Lisan SMK

No.	Nilai				Total	Rata-rata
	Kewajaran Struktur Kalimat	Kewajaran Emunsiasi	Ketepatan Bentuk Kata	Ketepatan Pilihan Kata Baku		
1	8	6	8	10	32	8.0
2	6	6	6	6	24	6.0
3	4	4	6	6	20	5.0
4	6	6	4	8	24	6.0
5	6	6	6	6	24	6.0
6	6	6	6	4	22	5.5
7	4	4	6	6	20	5.0

8	4	4	4	6	18	4.5
9	4	4	4	4	16	4.0
10	6	6	8	8	28	7.0
11	8	8	6	8	30	7.5
12	6	6	4	8	24	6.0
13	8	8	4	8	28	7.0
14	6	6	6	8	26	6.5
15	6	6	6	8	26	6.5
16	6	6	4	4	20	5.0
17	4	4	5	8	21	5.3
18	2	2	5	2	11	2.8
19	4	4	2	4	14	3.5
20	6	6	6	8	26	6.5
21	8	4	8	8	28	7.0
22	8	4	6	8	26	6.5
23	6	6	8	8	28	7.0
24	8	4	6	5	23	5.8
25	6	6	6	8	26	6.5
26	6	6	6	8	26	6.5
27	8	4	4	8	24	6.0
28	8	4	6	8	26	6.5
29	6	6	6	6	24	6.0
30	6	6	4	6	22	5.5
31	4	4	6	6	20	5.0
32	4	4	6	4	18	4.5
33	8	8	6	6	28	7.0

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 32 dan rata-ratanya 8,0. Responden 2 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 3 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 4 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 5 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 6 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 7 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 8 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 9 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 4,0. Responden 10 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 11 memperoleh total skor 30 dan rata-rata 7,5. Responden 12

memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 13 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 14 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 15 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 16 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 17 memperoleh total skor 21 dan rata-rata 5,3. Responden 18 memperoleh total skor 11 dan rata-rata 2,8. Responden 19 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 3,5. Responden 20 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 21 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 21 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 23 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0. Responden 24 memperoleh total skor 23 dan rata-rata 5,8. Responden 25 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 26 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 27 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 28 memperoleh total skor 26 dan rata-rata 6,5. Responden 29 memperoleh total skor 24 dan rata-rata 6,0. Responden 30 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 5,5. Responden 31 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 5,0. Responden 32 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 4,5. Responden 33 memperoleh total skor 28 dan rata-rata 7,0.

Analisis statistik dari parameter kaidah lisan di SMK dapat diperlihatkan dalam Tabel 19 dan Tabel 20 berikut.

**Tabel 19 Statistik Hasil Uji Kaidah SMK**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		5.861
Std. Error of Mean		.200
Median		6.038
Mode		6.5
Std. Deviation		1.151
Variance		1.324
Range		5.2
Minimum		2.8
Maximum		8.0

**Tabel 20 Persentase Hasil Uji Kaidah SMK**

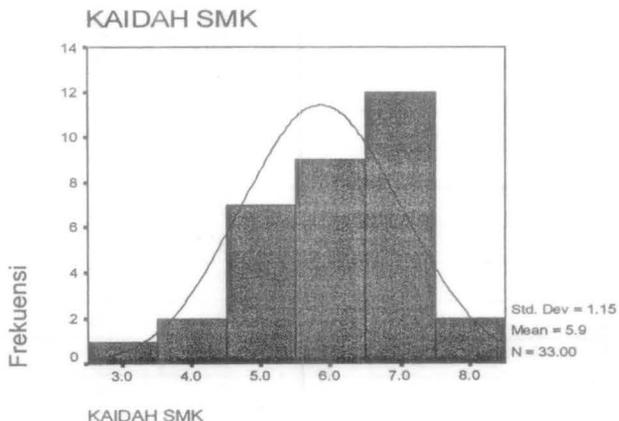
		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	2.8	1	3.0	3.0	3.0
	3.5	1	3.0	3.0	6.1
	4.0	1	3.0	3.0	9.1
	4.5	2	6.1	6.1	15.2
	5.0	4	12.1	12.1	27.3
	5.3	1	3.0	3.0	30.3
	5.5	2	6.1	6.1	36.4
	5.8	1	3.0	3.0	39.4
	6.0	6	18.2	18.2	57.6
	6.5	7	21.2	21.2	78.8
	7.0	5	15.2	15.2	93.9
	7.5	1	3.0	3.0	97.0
	8.0	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Tabel 19 memperlihatkan bahwa banyaknya data yang dianggap valid adalah 33, dan tidak ada data yang tidak diproses. Rata-rata parameter kaidah di SMK adalah 5,861 dan memiliki standar error sebanyak 0,2. Median yang diperoleh responden siswa SMK untuk parameter kaidah adalah 6,038 dan nilai yang sering banyak muncul adalah 6,5. Tabel tersebut juga memperlihatkan varian dari skor responden yaitu 1,324 dengan rentang skor 5,2. Skor paling rendah yang diperoleh responden adalah 2,8 dan skor paling tinggi adalah 8,0.

Tabel 20 memperlihatkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap skor yang diperoleh responden, misalnya, skor 6,0 frekuensinya mencapai 6. Persentase dan persentase valid untuk skor tersebut adalah 18,2%. Ketika dikumulatifkan dengan skor di atasnya, diperoleh persentase kumulatif sebanyak 57,6%. Grafik 6 berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai hasil analisis statistik parameter kaidah siswa SMK. Grafik tersebut memperlihatkan distribusi yang normal karena daerah yang terluas berada di titik tengah.

**Grafik 6 Hasil Uji Kaidah SMK**



#### 4.2.3 Hasil Uji Parameter Alur

Parameter alur memiliki tiga subparameter, yaitu pola paragraf, pengacuan kalimat topik, dan kohesi. Skor setiap responden untuk tiap subparameter akan diperlihatkan dalam Tabel 21 berikut.

**Tabel 21 Hasil Uji Parameter Alur**

No.	Nilai			Total	Rata-rata
	Pola Paragraf	Pengacuan Kalimat Topik	Kohesi		
1	4	6	6	16	5.3
2	2	2	2	6	2.0
3	2	2	2	6	2.0
4	2	2	2	6	2.0

5	4	2	2	8	2.7
6	4	4	4	12	4.0
7	2	2	2	6	2.0
8	2	2	2	6	2.0
9	6	6	4	16	5.3
10	2	2	2	6	2.0
11	4	4	4	12	4.0
12	2	2	2	6	2.0
13	2	2	2	6	2.0
14	6	4	4	14	4.7
15	2	2	2	6	2.0
16	2	2	2	6	2.0
17	2	2	2	6	2.0
18	2	2	2	6	2.0
19	2	2	2	6	2.0
20	2	2	2	6	2.0
21	4	2	2	8	2.7
22	4	2	2	8	2.7
23	4	2	2	8	2.7
24	2	2	2	6	2.0
25	2	2	2	6	2.0
26	6	4	4	14	4.7
27	2	2	2	6	2.0
28	2	2	2	6	2.0
29	2	2	2	6	2.0
30	2	2	2	6	2.0
31	2	2	2	6	2.0
32	2	2	2	6	2.0
33	6	2	2	10	3.3

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 16 dan rata-ratanya 5,3. Responden 2 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 3 memperoleh

total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 4 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 5 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 6 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 7 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 8 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 9 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 10 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 11 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 12 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 13 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 14 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 15 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 20. Responden 16 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 17 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 18 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 19 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 20 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 21 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 21 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 23 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 24 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 25 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 26 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 27 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 28 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 29 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 30 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 31 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 32 memperoleh total skor 6 dan rata-rata 2,0. Responden 33 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3.

Analisis statistik dari parameter alur di SMK dapat diperlihatkan dalam Tabel 22 dan Tabel 23 berikut.

**Tabel 22 Statistik Hasil Uji Alur SMK**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		2.609
Std. Error of Mean		.184
Median		2.296
Mode		2.0
Std. Deviation		1.057
Variance		1.118
Range		3.3
Minimum		2.0
Maximum		5.3

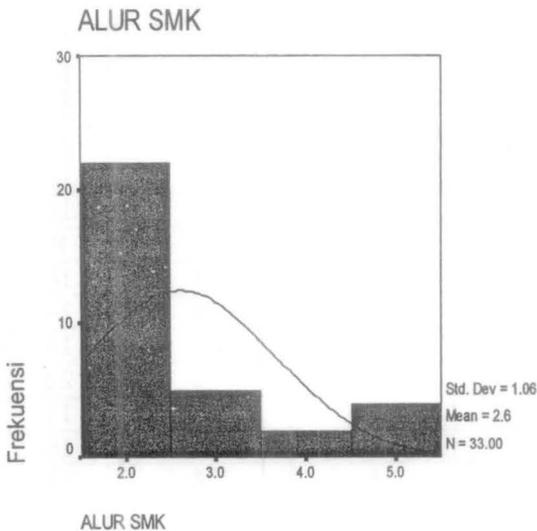
**Tabel 23 Persentase Hasil Uji Alur SMK**

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	2.0	22	66.7	66.7	66.7
	2.7	4	12.1	12.1	78.8
	3.3	1	3.0	3.0	81.8
	4.0	2	6.1	6.1	87.9
	4.7	2	6.1	6.1	93.9
	5.3	2	6.1	6.1	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Tabel 22 memperlihatkan bahwa banyaknya data yang dianggap valid adalah 33, dan tidak ada data yang tidak diproses. Rata-rata parameter alur di SMK adalah 2,609 dan memiliki standar error sebesar 0,184. Median yang diperoleh responden siswa SMK untuk parameter alur adalah 2,296 dan nilai yang sering banyak muncul adalah 2. Tabel tersebut juga memperlihatkan varian dari skor responden yaitu 1,118 dengan rentang skor 3,3. Skor paling rendah yang diperoleh responden adalah 2,0 dan skor paling tinggi adalah 5,3.

Tabel 23 memperlihatkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap skor yang diperoleh responden, misalnya, skor 2,7 frekuensinya mencapai 4. Persentase dan persentase valid untuk skor tersebut adalah 12,1%. Ketika dikumulatifkan dengan skor di atasnya, diperoleh persentase kumulatif sebanyak 78,8%. Grafik 7 berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil analisis statistik parameter kaidah siswa SMK. Grafik tersebut memperlihatkan distribusi yang tidak normal karena daerah yang terluas berada di sebelah kiri.

**Grafik 7 Hasil Uji Alur SMK**



#### 4.2.4 Hasil Uji Parameter Kosakata SMK

Parameter kosakata memiliki tiga subparameter, yaitu pemenuhan jumlah, ketepatan menurut konteks, dan keragaman. Skor yang diperoleh responden dalam tiap parameter akan diperlihatkan dalam tabel berikut.

Tabel 24 Hasil Uji Parameter Kosakata SMK

No.	Nilai			Total	Rata-rata
	Pemenuhan Jumlah	Ketepatan menurut Konteks	Keragaman/ variasi		
1	8	6	4	18	6.0
2	6	6	4	16	5.3
3	4	4	4	12	4.0
4	4	4	4	12	4.0
5	4	4	4	12	4.0
6	4	4	4	12	4.0
7	6	6	4	16	5.3
8	6	6	4	16	5.3
9	4	4	2	10	3.3
10	6	6	4	16	5.3
11	4	4	6	14	4.7
12	4	4	2	10	3.3
13	3	6	4	13	4.3
14	4	6	4	14	4.7
15	6	6	6	18	6.0
16	6	6	6	18	6.0
17	2	4	2	8	2.7
18	2	4	4	10	3.3
19	4	6	4	14	4.7
20	4	6	4	14	4.7
21	8	8	6	22	7.3
22	4	6	4	14	4.7
23	6	6	6	18	6.0
24	4	6	4	14	4.7
25	4	6	4	14	4.7
26	4	6	6	16	5.3
27	4	6	4	14	4.7
28	4	6	6	16	5.3
29	2	6	4	12	4.0
30	2	4	2	8	2.7
31	4	6	4	14	4.7
32	2	4	2	8	2.7
33	6	8	6	20	6.7

Dari tabel dapat dilihat bahwa total skor yang diperoleh responden 1 adalah 18 dan rata-ratanya 6,0. Responden 2 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 3 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 4 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 5 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 6 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 7 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 8 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 9 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 10 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 11 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 12 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 13 memperoleh total skor 13 dan rata-rata 4,3. Responden 14 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 15 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 16 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 17 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 18 memperoleh total skor 10 dan rata-rata 3,3. Responden 19 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 20 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 21 memperoleh total skor 22 dan rata-rata 7,3. Responden 22 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 23 memperoleh total skor 18 dan rata-rata 6,0. Responden 24 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 25 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 26 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 27 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 28 memperoleh total skor 16 dan rata-rata 5,3. Responden 29 memperoleh total skor 12 dan rata-rata 4,0. Responden 30 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 31 memperoleh total skor 14 dan rata-rata 4,7. Responden 32 memperoleh total skor 8 dan rata-rata 2,7. Responden 33 memperoleh total skor 20 dan rata-rata 6,7.

Analisis statistik dari parameter kosakata di SMK dapat diperlihatkan dalam Tabel 25 dan Tabel 26 berikut.

**Tabel 25 Statistik Hasil Uji Kosakata**

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		4.679
Std. Error of Mean		.195
Median		4.700
Mode		4.7
Std. Deviation		1.120
Variance		1.255
Range		4.6
Minimum		2.7
Maximum		7.3

**Tabel 26 Persentase Hasil Uji Kosakata SMK**

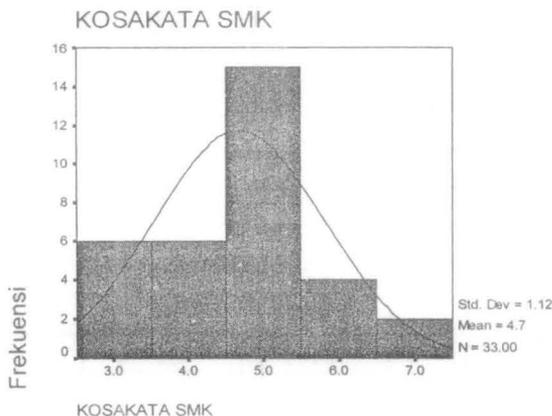
		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
<b>Valid</b>	2.7	3	9.1	9.1	9.1
	3.3	3	9.1	9.1	18.2
	4.0	5	15.2	15.2	33.3
	4.3	1	3.0	3.0	36.4
	4.7	9	27.3	27.3	63.6
	5.3	6	18.2	18.2	81.8
	6.0	4	12.1	12.1	93.9
	6.7	1	3.0	3.0	97.0
	7.3	1	3.0	3.0	100.0
	<b>Total</b>	33	100.0	100.0	

Berdasarkan perhitungan statistik, hasil uji kosakata siswa SMK diperoleh nilai tengah (median) 4,700 dan modus 4,7. Adapun skor rata-rata terendah yang diperoleh adalah 2,7, sedangkan

skor tertinggi 7,3. Dari 33 siswa SMK dapat dijabarkan yang memperoleh skor rata-rata 2,7 ada 3 siswa, skor 3,3 ada 3 siswa, skor 4,0 ada 5 siswa, skor 4,3 ada 1 siswa, skor 4,7 ada 9 siswa, skor 5,3 ada 6 siswa, skor 6,0 ada 4 siswa, skor 6,7 ada 1, dan skor rata-rata 7,3 ada 1 siswa. Dari rincian di atas, skor 4,7 paling banyak diperoleh, yaitu 9 siswa (27,3%).

Hasil perhitungan persentase kumulatif dari skor rata-rata tersebut dituangkan ke dalam grafik histogram sebagai berikut. Grafik tersebut menggambarkan distribusi normal karena daerah grafik yang terluas berada di titik tengah.

Grafik 8 Hasil Uji Kosakata SMK



#### 4.3 Hasil Uji Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan SMK

Setelah diperoleh data hasil uji SMA dan data tiap parameter, berikut akan disajikan analisis statistik kompetensi berbicara siswa SMA dan siswa SMK. Pada bagian ini akan dibahas frekuensi, frekuensi kumulatif, persentase serta persentase valid di SMA dan SMK. Akan disajikan pula grafik histogram yang memperlihatkan sebaran data dan rata-rata di SMA dan SMK.

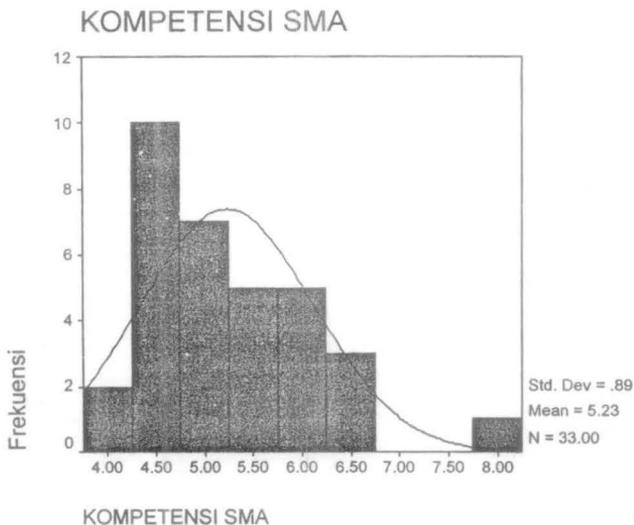
Tabel 27 Persentase Hasil Uji Kompetensi Berbicara Siswa SMA

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
<b>Valid</b>	4.0	1	3.0	3.0	3.0
	4.1	1	3.0	3.0	6.1
	4.4	1	3.0	3.0	9.1
	4.4	1	3.0	3.0	12.1
	4.4	1	3.0	3.0	15.2
	4.4	2	6.1	6.1	21.2
	4.5	1	3.0	3.0	24.2
	4.6	1	3.0	3.0	27.3
	4.6	2	6.1	6.1	33.3
	4.7	1	3.0	3.0	36.4
	4.8	3	9.1	9.1	45.5
	4.9	1	3.0	3.0	48.5
	5.0	1	3.0	3.0	51.5
	5.2	1	3.0	3.0	54.5
	5.2	1	3.0	3.0	57.6
	5.3	1	3.0	3.0	60.6
	5.4	1	3.0	3.0	63.6
	5.5	1	3.0	3.0	66.7
	5.6	1	3.0	3.0	69.7
	5.7	1	3.0	3.0	72.7
	5.9	1	3.0	3.0	75.8
	5.9	1	3.0	3.0	78.8
	6.0	1	3.0	3.0	81.8
	6.1	1	3.0	3.0	84.8
	6.1	1	3.0	3.0	87.9
	6.3	1	3.0	3.0	90.9
	6.5	1	3.0	3.0	93.9
	6.5	1	3.0	3.0	97.0
	8.1	1	3.0	3.0	100.0
	<b>Total</b>	33	100.0	100.0	

Tabel 27 memperlihatkan secara jelas bahwa data valid berjumlah 33. Skor terendah adalah 4,0 dan skor tertinggi 8,1. Skor yang paling banyak muncul adalah 4,8 yaitu dengan frekuensi sebanyak 3 kali. Persentase kumulatif mencapai angka 45,5% pada skor tersebut. Secara keseluruhan, persentase kumulatif mencapai 100%.

Pada grafik histogram berikut akan diperlihatkan sebaran data kompetensi berbicara SMA. Standar deviasi yang diperoleh SMA mencapai nilai 0,89. Dengan jumlah responden 33, diperoleh rata-rata skor responden yaitu 5,23.

**Grafik 9 Hasil Uji Kompetensi Berbicara SMA**



Tabel 28 berikut akan memperlihatkan data frekuensi, persentase, persentase valid, dan persentase kumulatif dari skor yang diperoleh siswa SMK.

Tabel 28 Persentase Hasil Uji Kompetensi Berbicara Siswa SMK

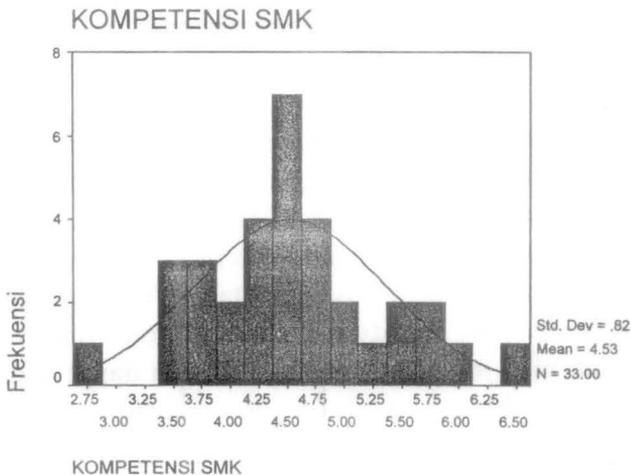
		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
<b>Valid</b>	2.7	1	3.0	3.0	3.0
	3.4	1	3.0	3.0	6.1
	3.5	2	6.1	6.1	12.1
	3.7	1	3.0	3.0	15.2
	3.7	1	3.0	3.0	18.2
	3.8	1	3.0	3.0	21.2
	3.9	1	3.0	3.0	24.2
	4.0	1	3.0	3.0	27.3
	4.1	1	3.0	3.0	30.3
	4.2	1	3.0	3.0	33.3
	4.2	1	3.0	3.0	36.4
	4.2	1	3.0	3.0	39.4
	4.4	1	3.0	3.0	42.4
	4.4	1	3.0	3.0	45.5
	4.5	1	3.0	3.0	48.5
	4.5	2	6.1	6.1	54.5
	4.6	1	3.0	3.0	57.6
	4.6	1	3.0	3.0	60.6
	4.7	1	3.0	3.0	63.6
	4.8	1	3.0	3.0	66.7
	4.8	1	3.0	3.0	69.7
	4.9	1	3.0	3.0	72.7
	4.9	1	3.0	3.0	75.8
	5.1	1	3.0	3.0	78.8
	5.3	1	3.0	3.0	81.8
	5.4	1	3.0	3.0	84.8
	5.6	1	3.0	3.0	87.9
	5.7	1	3.0	3.0	90.9

	5.8	1	3.0	3.0	93.9
	5.9	1	3.0	3.0	97.0
	6.5	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Pada tabel terlihat bahwa skor terendah yang diperoleh responden adalah 2,7 dan skor tertinggi 6,5. Skor 3,5 dan 4,5 diperoleh oleh 4 orang responden, sementara skor dengan nilai lain diperoleh oleh masing-masing satu responden. Persentase kumulatif diperlihatkan mencapai 100%.

Grafik histogram berikut akan memperlihatkan bahwa sebaran data merupakan distribusi normal karena daerah terluas berada pada titik tengah. Standar deviasi diperlihatkan pada grafik tersebut dengan nilai 0,82. Rata-rata yang diperoleh 33 responden adalah 4,53. Rata-rata tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata yang diperoleh siswa SMA.

**Grafik 10 Hasil Uji Kompetensi SMK**



Untuk memperjelas nilai statistik yang diperoleh siswa SMA dan SMK, berikut akan disajikan tabel yang memuat data statistik tersebut.

**Tabel 29 Statistik Hasil Uji Kompetensi SMA-SMK**

		<b>Statistics</b>	
		KOMPETENSI SMA	KOMPETENSI SMK
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		5.231	4.527
Std. Error of Mean		.155	.143
Median		5.000 <sup>a</sup>	4.513 <sup>a</sup>
Mode		4.8	3.5 <sup>b</sup>
Std. Deviation		.888	.822
Variance		.789	.676
Range		4.1	3.8
Minimum		4.0	2.7
Maximum		8.1	6.5

a. Calculated from grouped data.

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dengan jumlah responden yang sama, kita dapat melihat perbedaan antara nilai statistik di SMA dan di SMK. Sebagai contoh, rata-rata di SMA mencapai 5,231, sedangkan rata-rata di SMK hanya mencapai 4,527. Di sini terlihat bahwa rata-rata SMK lebih rendah dibandingkan rata-rata SMA. Perbedaan juga terlihat pada median, modus, rentang skor, varian, nilai minimum, dan nilai maksimum. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam beberapa perhitungan statistik, skor yang diperoleh di SMA lebih tinggi dibandingkan skor yang diperoleh di SMK.

## 4.4 Korelasi Antarvariabel dalam Kompetensi Berbicara

### 4.4.1 Korelasi antara Subparameter di SMA dan Subparameter di SMK

Analisis korelasional ini digunakan untuk menganalisis data hasil uji subparameter yang diperoleh dari penelitian deskriptif yang menguji hubungan yang ada di antara variabel-variabel. Analisis diperoleh tanpa manipulasi variabel-variabel. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson atau *product moment*. Hasil korelasi deskriptif atau  $r$  observasi yang diperoleh dari perhitungan akan dibandingkan dengan  $r$  tabel *product moment* untuk melihat tingkat signifikansinya. Jika  $r$  observasi lebih besar dari  $r$  tabel, korelasi yang terjadi dianggap signifikan. Dalam hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Sementara itu, jika  $r$  observasi lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel, korelasi yang terjadi dianggap tidak signifikan.

Terdapat 14 jenis korelasi yang terdapat untuk menguji hubungan antarsubparameter. Korelasi yang dapat dilihat, yaitu 1) korelasi antara sintesis SMA dan sintesis SMK, 2) korelasi antara data SMA dan data SMK, 3) korelasi antara analisis SMA dan analisis SMK, 4) korelasi antara relevansi SMA dan SMK, 5) korelasi antara struktur kalimat SMA dan struktur kalimat SMK, 6) korelasi antara enunsiasi SMA dan enunsiasi SMK, 7) korelasi antara bentuk kata SMA dan bentuk kata SMK, 8) korelasi antara pilihan kata baku SMA dan kata baku SMK, 9) korelasi antara pola paragraf SMA dan pola paragraf SMK, 10) korelasi kalimat topik SMA dan kalimat topik SMK, 11) korelasi antara kohesi SMA dan kohesi SMK, 12) korelasi antara pemenuhan jumlah SMA dan pemenuhan jumlah SMK, 13) korelasi antara ketepatan konteks SMA dan ketepatan konteks SMK, dan 14) korelasi antara keragaman SMA dan keragaman SMK.

#### 4.4.1.1 Korelasi antara Sintesis di SMA dan Sintesis di SMK

Tabel 30 Korelasi Sintesis SMA – Sintesis SMK

	SINTESIS SMA	SINTESIS SMK
SINTESIS SMA Pearson Correlation	1.000	.306
Sig. (2-tailed)	.	.083
N	33	33
SINTESIS SMK Pearson Correlation	.306	1.000
Sig. (2-tailed)	.083	.
N	33	33

Untuk menguji korelasi antara sintesis SMA dan sintesis SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara sintesis SMA dan sintesis SMK adalah 0,306. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara sintesis SMA dan sintesis SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,083. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara sintesis SMA dan sintesis SMK.

#### 4.4.1.2 Korelasi antara Data di SMA dan Data di SMK

Tabel 31 Korelasi Data SMA – Data SMK

	DATA SMA	DATA SMK
DATA SMA Pearson Correlation	1.000	.093
Sig. (2-tailed)	.	.606
N	33	33
DATA SMK Pearson Correlation	.093	1.000
Sig. (2-tailed)	.606	.
N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara data SMA dan data SMK dilakukan dengan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara data SMA dan data SMK adalah 0,093. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%,  $r$  deskriptif yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan  $r$  tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara data SMA dan data SMK tidak signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa  $\sigma$  (2-tailed) untuk kedua variabel adalah 0,606. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara data SMA dan data SMK.

#### 4.4.1.3 Korelasi antara Analisis di SMA dan Analisis di SMK

Tabel 32 Korelasi Analisis SMA – Analisis SMK

	ANALISIS SMA	ANALISIS SMK
ANALISIS SMA Pearson Correlation	1.000	.068
Sig. (2-tailed)	.	.709
N	33	33
ANALISIS SMK Pearson Correlation	.068	1.000
Sig. (2-tailed)	.709	.
N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara analisis SMA dan analisis SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara analisis SMA dan analisis SMK adalah 0,068. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r deskriptif yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara analisis SMA dan analisis SMK tidak signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (2-tailed) untuk kedua variabel adalah 0,709. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara analisis SMA dan analisis SMK.

#### 4.4.1.4 Korelasi antara Relevansi di SMA dan Relevansi di SMK

Tabel 33 Korelasi Relevansi SMA – Relevansi SMK

	RELEVANSI SMA	RELEVANSI SMK
RELEVANSI SMA Pearson Correlation	1.000	.095
Sig. (2-tailed)	.	.601
N	33	33
RELEVANSI SMK Pearson Correlation	.095	1.000
Sig. (2-tailed)	.601	.
N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara relevansi SMA dan relevansi SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara relevansi SMA dan relevansi SMK adalah 0,095. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara relevansi SMA dan relevansi SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (2-tailed) untuk kedua variabel adalah 0,601. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara relevansi SMA dan relevansi SMK.

#### 4.4.1.5 Korelasi antara Struktur Kalimat di SMA dan Struktur Kalimat di SMK

Tabel 34 Korelasi Struktur Kalimat SMA – Struktur Kalimat SMK

		STRUKTUR KAL. SMA	STRUKTUR KAL.SMK
STRUKTUR KAL. SMA	Pearson Correlation	1.000	.342
	Sig. (2-tailed)	.	.052
	N	33	33
STRUKTUR KAL.SMK	Pearson Correlation	.342	1.000
	Sig. (2-tailed)	.052	.
	N	33	33

Untuk melihat korelasi antara struktur kalimat SMA dan struktur kalimat SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara struktur kalimat SMA dan struktur kalimat SMK adalah 0,342. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%,  $r$  observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan  $r$  tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara struktur kalimat SMA dan struktur kalimat SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,052. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara struktur kalimat SMA dan struktur kalimat SMK.

#### 4.4.1.6 Korelasi antara Enunsiasi di SMA dan Enunsiasi di SMK

Tabel 35 Korelasi Enunsiasi SMA – Enunsiasi SMK

		ENUNSIASI SMA	ENUNSIASI SMK
ENUNSIASI SMA	Pearson Correlation	1.000	-.154
	Sig. (2-tailed)	.	.391
	N	33	33
ENUNSIASI SMK	Pearson Correlation	-.154	1.000
	Sig. (2-tailed)	.391	.
	N	33	33

Untuk melihat korelasi antara enunsiasi SMA dan enunsiasi SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara enunsiasi SMA dan enunsiasi SMK adalah  $-0,154$ . Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel, yaitu  $0,449$ . Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%,  $r$  observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan  $r$  tabel, yaitu  $0,344$ . Arah negatif menunjukkan arah korelasi yang berlawanan, jika dianggap signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara enunsiasi SMA dan enunsiasi SMK tidak signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada  $0,01$ , kita dapat melihat bahwa  $\sigma$  (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah  $0,391$ . Angka tersebut lebih besar dari  $0,01$  sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara enunsiasi SMA dan enunsiasi SMK.

#### 4.4.1.7 Korelasi antara Bentuk Kata di SMA dan Bentuk Kata di SMK

Tabel 36 Korelasi Bentuk Kata SMA – Bentuk Kata SMK

		BENTUK KATA SMA	BENTUK KATA SMK
BENTUK KATA SMA	Pearson Correlation	1.000	.164
	Sig. (2-tailed)	.	.362
	N	33	33
BENTUK KATA SMK	Pearson Correlation	.164	1.000
	Sig. (2-tailed)	.362	.
	N	33	33

Untuk melihat korelasi antara bentuk kata SMA dan bentuk kata SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara bentuk kata SMA dan bentuk kata SMK adalah 0,164. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r deskriptif yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara bentuk kata SMA dan bentuk kata SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,362. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara bentuk kata SMA dan bentuk kata SMK.

#### 4.4.1.8 Korelasi antara Pilihan Kata Baku di SMA dan Pilihan Kata Baku di SMK

Tabel 37 Korelasi Pil. Kt. Baku SMA – Pil. Kt. Baku SMK

		PIL. KATA BAKUSMA	PIL. KATA BAKUSMK
PIL. KATA BAKUSMA	Pearson Correlations	1.000	-.044
	Sig. (2-tailed)	.	.807
	N	33	33
PIL. KATA BAKUSMK	Pearson Correlations	-.044	1.000
	Sig. (2-tailed)	.807	.
	N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara pilihan kata baku SMA dan pilihan kata baku SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara pilihan kata baku SMA dan pilihan kata baku SMK adalah 0,044. Tanda negatif menunjukkan korelasi yang berlawanan. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara pilihan kata baku SMA dan pilihan kata baku SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,807. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pilihan kata baku SMA dan pilihan kata baku SMK.

#### 4.4.1.9 Korelasi antara Pola Paragraf di SMA dan Pola Paragraf di SMK

Tabel 38 Korelasi antara pol. Paragraf SMA\_Pol. Paragraf SMK

		POL.PARA GRAF SMA	POL.PARA GRAF SMK
POL.PARAGRAF SMA	Pearson Correlation	1.000	.226
	Sig. (2-tailed)	.	.206
	N	33	33
POL.PARAGRAF SMK	Pearson Correlation	.226	1.000
	Sig. (2-tailed)	.206	.
	N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara pola paragraf SMA dan pola paragraf SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara pola paragraf SMA dan pola paragraf SMK adalah 0,226. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara pola paragraf SMA dan pola paragraf SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,206. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pola paragraf SMA dan pola paragraf SMK.

#### 4.4.1.10 Korelasi antara Kalimat Topik di SMA dan Kalimat Topik di SMK

Tabel 39 Korelasi antara Kal. Topik SMA Kal. Topik SMK

		PENG.KAL. TOPIK SMA	PENG.KAL. TOPIK SMK
PENG.KAL.TOPIK SMA	Pearson Correlation	1.000	.185
	Sig. (2-tailed)	.	.302
	N	33	33
PENG.KAL. TOPIK SMK	Pearson Correlation	.185	1.000
	Sig. (2-tailed)	.302	.
	N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara kalimat topik SMA dan kalimat topik SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara kalimat topik SMA dan kalimat topik SMK adalah 0,185. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r deskriptif yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kalimat topik SMA dan kalimat topik SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,302. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kalimat topik SMA dan kalimat topik SMK.

#### 4.4.1.11 Korelasi antara Kohesi di SMA dan Kohesi di SMK

Tabel 40 Korelasi antara Kohesi SMA \_ Kohesi SMK

	KOHESI SMA	KOHESI SMK
KOHESI SMA Pearson Correlation	1.000	.036
Sig. (2-tailed)	.	.844
N	33	33
KOHESI SMK Pearson Correlation	.036	1.000
Sig. (2-tailed)	.844	.
N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara kohesi SMA dan kohesi SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara kohesi SMA dan kohesi SMK adalah 0,036. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kohesi SMA dan kohesi SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,844. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kohesi SMA dan kohesi SMK.

#### 4.4.1.12 Korelasi antara Pemenuhan Jumlah di SMA dan Pemenuhan Jumlah di SMK

Tabel 41 Korelasi antara Pem. Jumlah SMA \_ Pem. Jumlah di SMK

		PEM. JUMLAH SMA	PEM. JUMLAH SMK
PEM. JUMLAH SMA	Pearson Correlation	1.000	.097
	Sig. (2-tailed)	.	.590
	N	33	33
PEM. JUMLAH SMK	Pearson Correlation	.097	1.000
	Sig. (2-tailed)	.590	.
	N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara pemenuhan jumlah SMA dan pemenuhan jumlah SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara pemenuhan jumlah SMA dan pemenuhan jumlah SMK adalah 0,097. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%,  $r$  deskriptif yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan  $r$  tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara pemenuhan jumlah SMA dan pemenuhan jumlah SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,590. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini

memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan jumlah SMA dan pemenuhan jumlah SMK.

#### 4.4.1.13 Korelasi antara Ketepatan Konteks di SMA dan Ketepatan Konteks di SMK

Tabel 42 Korelasi antara Ket. Konteks SMA \_ Ket. Konteks SMK

		KETEPATAN KONTEKS SMA	KETEPATAN KONTEKS SMK
KETEPATAN KONTEKS SMA	Pearson Correlation	1.000	.097
	Sig. (2-tailed)	.	.591
	N	33	33
KETEPATAN KONTEKS SMK	Pearson Correlation	.097	1.000
	Sig. (2-tailed)	.591	.
	N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara ketepatan konteks SMA dan ketepatan konteks SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara ketepatan konteks SMA dan ketepatan konteks SMK adalah 0,097. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara ketepatan konteks SMA dan ketepatan konteks SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,591. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara ketepatan konteks SMA dan ketepatan konteks SMK.

#### 4.4.1.14 Korelasi antara Keragaman di SMA dan Keragaman di SMK

Tabel 43 Korelasi antara Keragaman SMA\_Keragaman SMK

		KERAGAMAN SMA	KERAGAMAN SMK
KERAGAMAN SMA	Pearson Correlation	1.000	-.211
	Sig. (2-tailed)	.	.239
	N	33	33
KERAGAMAN SMK	Pearson Correlation	-.211	1.000
	Sig. (2-tailed)	.239	.
	N	33	33

Untuk mengetahui korelasi antara keragaman SMA dan keragaman SMK dilakukan uji dua sisi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antarkeduanya. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam hubungan antara keragaman SMA dan keragaman SMK adalah -0,211. Dengan tingkat kepercayaan mencapai 99% dan pada jumlah data sebanyak 33, koefisien korelasi tersebut lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu 0,449. Bahkan, sekalipun pada tingkat kepercayaan 95%, r observasi yang diperoleh tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan r tabel, yaitu 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara keragaman SMA dan keragaman SMK kurang signifikan.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah

0,239. Angka tersebut lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara keragaman SMA dan keragaman SMK.

#### 4.4.2 Korelasi Antara Subparameter dan Parameter

Analisis korelasional antara subparameter dan parameter digunakan untuk menganalisis data hasil uji parameter yang diperoleh dari penelitian deskriptif yang menguji hubungan yang ada di antara variabel-variabel. Analisis diperoleh tanpa manipulasi variabel-variabel. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson atau *product moment*. Hasil korelasi observasi atau  $r$  observasi yang diperoleh dari perhitungan akan dibandingkan dengan  $r$  tabel *product moment* untuk melihat tingkat signifikansinya. Jika  $r$  observasi lebih besar dari  $r$  tabel, korelasi yang terjadi dianggap signifikan. Dalam hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Sementara itu, jika  $r$  observasi lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel, korelasi yang terjadi dianggap tidak signifikan.

Variabel bebas yang terdapat dalam tiap parameter yang akan dianalisis adalah masing-masing subparameter yang ada di dalamnya. Misalnya, dalam parameter kosakata, variabel bebasnya adalah pemenuhan jumlah, ketepatan menurut konteks, dan keragaman atau variasi, sedangkan variabel terikat adalah hasil uji kosakata. Untuk menganalisis korelasional ini dilakukan dengan menghitung skor setiap variabel terhadap kelompok individu yang sama, misalkan pengujian hubungan antara skor pemenuhan jumlah dan hasil uji kosakata.

Simpulan dari analisis korelasional ini diperoleh dari kajian terhadap keseluruhan populasi. Setiap populasi diperiksa signifikansi statistiknya. Signifikansi statistik ini memang dapat menentukan apakah variabel-variabel saling berhubungan.

Korelasi yang akan dilihat dalam bahasan ini 28 hubungan, yang meliputi delapan variabel terikat, yaitu skor isi SMA, skor kaidah SMA, skor alur SMA, skor kosakata SMA, skor isi SMK, skor kaidah SMK, skor alur SMK, dan skor alur SMK.

#### 4.4.2.1 Korelasi antara Sintesis dan Isi di SMA

Tabel 44 Korelasi antara Sintesis \_ Isi di SMA

		SINTESIS SMA	ISI SMA
SINTESIS SMA	Pearson Correlation	1.000	.813**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMA	Pearson Correlation	.813**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional sintesis SMA dan hasil uji isi SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel sintesis SMA dan hasil uji isi SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional sintesis SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan angka 0,813. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,813 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel sintesis SMA dan hasil uji isi SMA me-

nunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor sintesis, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sintesis dan isi di SMA.

#### 4.4.2.2 Korelasi antara Data dan Isi di SMA

Tabel 45 Korelasi antara Data \_ Isi di SMA

		DATA SMA	ISI SMA
DATA SMA	Pearson Correlation	1.000	.749**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMA	Pearson Correlation	.749**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional data SMA dan hasil uji isi SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel data SMA dan hasil uji isi SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional data SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan angka 0,749. Hal ini berarti lebih besar dibanding-

kan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,749 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel data SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor data, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara data dan isi di SMA.

#### 4.4.2.3 Korelasi antara Analisis dan Isi di SMA

Tabel 46 Korelasi antara Analisis \_ Isi di SMA

		ANALISIS SMA	ISI SMA
ANALISIS SMA	Pearson Correlation	1.000	.895**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMA	Pearson Correlation	.895**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional analisis SMA dan hasil uji isi SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel analisis SMA dan hasil uji isi SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional analisis SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan angka 0,895. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,895 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel analisis SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor analisis, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara analisis dan isi di SMA.

#### 4.4.2.4 Korelasi antara Relevansi dan Isi di SMA

Tabel 47 Korelasi antara Relevansi \_ Isi di SMA

		RELEVANSI SMA	ISI SMA
RELEVANSI SMA	Pearson Correlation	1.000	.882**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMA	Pearson Correlation	.882**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional relevansi SMA dan hasil uji isi SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel

relevansi SMA dan hasil uji isi SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional relevansi SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan angka 0,882. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,882 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel relevansi SMA dan hasil uji isi SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor relevansi, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa  $\sigma$  (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara relevansi dan isi di SMA.

#### 4.4.2.5 Korelasi antara Struktur Kalimat dan Kaidah Lisan di SMA

Tabel 48 Korelasi antara Struktur Kalimat \_ Kaidah Lisan SMA

		STRUKTUR KAL. SMA	KAIDAH SMA
STRUKTUR KAL. SMA	Pearson Correlation	1.000	.547**
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	33	33
KAIDAH SMA	Pearson Correlation	.547**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional struktur kalimat SMA dan hasil uji kaidah SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis varia-

bel struktur kalimat SMA dan hasil uji kaidah SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional struktur kalimat SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan angka 0,547. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,547 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel struktur kalimat SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor struktur kalimat, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara struktur kalimat dan kaidah di SMA.

#### 4.4.2.6 Korelasi antara Enunsiasi dan Kaidah Lisan di SMA

Tabel 49 Korelasi antara Struktur Kalimat\_ Kaidah Lisan SMA

		ENUNSIASI SMA	KAIDAH SMA
ENUNSIASI SMA	Pearson Correlation	1.000	.637**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMA	Pearson Correlation	.637**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional enunsiasi SMA dan hasil uji kaidah SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di

antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel enunsiasi SMA dan hasil uji kaidah SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional enunsiasi SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan angka 0,637. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,637 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel enunsiasi SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor enunsiasi, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara enunsiasi dan kaidah di SMA.

#### 4.4.2.7 Korelasi antara Bentuk Kata dan Kaidah Lisan di SMA

Tabel 50 Korelasi antara Bentuk Kata \_ Kaidah Lisan SMA

		BENTUK KATA SMA	KAIDAH SMA
BENTUK KATA SMA	Pearson Correlation	1.000	.762**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMA	Pearson Correlation	.762**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional bentuk kata SMA dan hasil uji kaidah SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak

hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel bentuk kata SMA dan hasil uji kaidah SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional bentuk kata SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan angka 0,762. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,762 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel bentuk kata SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor bentuk kata, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara bentuk kata dan kaidah di SMA.

#### 4.4.2.8 Korelasi antara Pilihan Kata Baku dan Kaidah Lisan di SMA

**Tabel 51 Korelasi antara Pil. Kata Baku \_ Kaidah Lisan SMA**

		PIL, KATA BAKU SMA	KAIDAH SMA
PIL, KATA BAKU SMA	Pearson Correlation	1.000	.678**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMA	Pearson Correlation	.678**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional pilihan kata baku SMA dan hasil uji kaidah SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak

hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel pilihan kata baku SMA dan hasil uji kaidah SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional pilihan kata baku SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan angka 0,678. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,678 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel pilihan kata baku SMA dan hasil uji kaidah SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor pilihan kata baku, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pilihan kata baku dan kaidah di SMA.

#### 4.4.2.9 Korelasi antara Pola Paragraf dan Alur di SMA

Tabel 52 Korelasi antara Pola Paragraf \_ Alur SMA

		POL.PARA GRAF SMA	ALUR SMA
POL.PARAGRAF SMA	Pearson Correlation	1.000	.964**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ALUR SMA	Pearson Correlation	.964**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional pola paragraf SMA dan hasil uji alur SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain,

korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel pola paragraf SMA dan hasil uji alur SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional pola paragraf SMA dan hasil uji alur SMA menunjukkan angka 0,964. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,964 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel pola paragraf SMA dan hasil uji alur SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor pola paragraf, makin tinggi pula skor hasil uji alur.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola paragraf dan alur di SMA.

#### 4.4.2.10 Korelasi antara Kalimat Topik dan Alur di SMA

Tabel 53 Korelasi antara Kalimat Topik \_ Alur SMA

		PENG.KAL. TOPIK SMA	ALUR SMA
PENG.KAL.TOPIK SMA	Pearson Correlation	1.000	.965**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ALUR SMA	Pearson Correlation	.965**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kalimat topik SMA dan hasil uji alur SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain,

korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kalimat topik SMA dan hasil uji alur SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kalimat topik SMA dan hasil uji alur SMA menunjukkan angka 0,965. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,965 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kalimat topik SMA dan hasil uji alur SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kalimat topik, makin tinggi pula skor hasil uji alur.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kalimat topik dan alur di SMA.

#### 4.4.2.11 Korelasi antara Kohesi dan Alur di SMA

Tabel 54 Korelasi antara Kohesi \_ Alur SMA

		KOHESI SMA	ALUR SMA
KOHESI SMA	Pearson Correlation	1.000	.974**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ALUR SMA	Pearson Correlation	.974**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kohesi SMA dan hasil uji alur SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi

yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kohesi SMA dan hasil uji alur SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kohesi SMA dan hasil uji alur SMA menunjukkan angka 0,974. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,974 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kohesi SMA dan hasil uji alur SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kohesi, makin tinggi pula skor hasil uji alur.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kohesi dan alur di SMA.

#### 4.4.2.12 Korelasi antara Pemenuhan Jumlah dan Kosakata di SMA

Tabel 55 Korelasi antara Pem. Jumlah \_ Kosakata SMA

		PEM. JUMLAH SMA	KOSAKATA SMA
PEM. JUMLAH SMA	Pearson Correlation	1.000	.844**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOSAKATA SMA	Pearson Correlation	.844**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional pemenuhan jumlah SMA dan hasil uji kosakata SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan

kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel pemenuhan jumlah SMA dan hasil uji kosakata SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional pemenuhan jumlah SMA dan hasil uji kosakata SMA menunjukkan angka 0,844. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,844 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel pemenuhan jumlah SMA dan hasil uji kosakata SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor pemenuhan jumlah, makin tinggi pula skor hasil uji kosakata.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemenuhan jumlah dan kosakata di SMA.

#### 4.4.2.13 Korelasi antara Ketepatan Konteks dan Kosakata di SMA

Tabel 56 Korelasi antara Ket. Konteks \_ Kosakata SMA

		KETEPATAN KONTEKS SMA	KOSAKATA SMA
KETEPATAN KONTEKS SMA	Pearson Correlation	1.000	.845**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOSAKATA SMA	Pearson Correlation	.845**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional ketepatan konteks SMA dan hasil uji kosakata SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel ketepatan konteks SMA dan hasil uji kosakata SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional ketepatan konteks SMA dan hasil uji kosakata SMA menunjukkan angka 0,845. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,845 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel ketepatan konteks SMA dan hasil uji kosakata SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor ketepatan konteks, makin tinggi pula skor hasil uji kosakata.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara ketepatan konteks dan kosakata di SMA.

#### 4.4.2.14 Korelasi antara Keragaman dan Kosakata di SMA

Tabel 57 Korelasi antara Keragaman \_ Kosakata SMA

		KERAGAMAN SMA	KOSAKATA SMA
KERAGAMAN SMA	Pearson Correlation	1.000	.883**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
KOSAKATA SMA	Pearson Correlation	.883**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional keragaman SMA dan hasil uji kosakata SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel keragaman SMA dan hasil uji kosakata SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional keragaman SMA dan hasil uji kosakata SMA menunjukkan angka 0,883. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,883 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel keragaman SMA dan hasil uji kosakata SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor keragaman, makin tinggi pula skor hasil uji kosakata.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keragaman dan kosakata di SMA.

#### 4.4.2.15 Korelasi antara Sintesis dan Isi di SMK

Tabel 58 Korelasi antara Sintesis \_ Isi SMK

		SINTESIS SMK	ISI SMK
SINTESIS SMK	Pearson Correlation	1.000	.309
	Sig. (2-tailed)	.	.080
	N	33	33
ISI SMK	Pearson Correlation	.309	1.000
	Sig. (2-tailed)	.080	.
	N	33	33

Hasil analisis korelasional sintesis SMK dan hasil uji isi SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel sintesis SMK dan hasil uji isi SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional sintesis SMK dan hasil uji Isi SMK menunjukkan angka 0,309. Hal ini berarti lebih kecil dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Akan tetapi, pada taraf signifikansi 0,05, r tabel menunjukkan angka 0,306. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,309 < r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ , dan  $r_o=309 > r_t=0,306$ ,  $\alpha=0,05$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif sedang. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel sintesis SMK dan hasil uji isi SMK menunjukkan adanya hubungan di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor sintesis, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.080. Angka tersebut jauh lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan antara sintesis dan isi di SMK.

#### 4.4.2.16 Korelasi antara Data dan Isi di SMK

Tabel 59 Korelasi antara Data \_ Isi SMK

		DATA SMK	ISI SMK
DATA SMK	Pearson Correlation	1.000	.844**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMK	Pearson Correlation	.844**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional data SMK dan hasil uji isi SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel data SMK dan hasil uji isi SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional data SMK dan hasil uji Isi SMK menunjukkan angka 0,844. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,844 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel data SMK dan hasil uji isi SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor data, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara data dan isi di SMK.

#### 4.4.2.17 Korelasi antara Analisis dan Isi di SMK

Tabel 60 Korelasi antara Analisis \_ Isi SMK

		ANALISIS SMK	ISI SMK
ANALISIS SMK	Pearson Correlation	1.000	.938**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMK	Pearson Correlation	.938**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional analisis SMK dan hasil uji isi SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel analisis SMK dan hasil uji isi SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional analisis SMK dan hasil uji Isi SMK menunjukkan angka 0,938. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,938 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel analisis SMK dan hasil uji isi SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor analisis, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara analisis dan isi di SMK.

#### 4.4.2.18 Korelasi antara Relevansi dan Isi di SMK

Tabel 61 Korelasi antara Relevansi \_ Isi SMK

		RELEVANSI SMK	ISI SMK
RELEVANSI SMK	Pearson Correlation	1.000	.954**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ISI SMK	Pearson Correlation	.954**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional relevansi SMK dan hasil uji isi SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel relevansi SMK dan hasil uji isi SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional relevansi SMK dan hasil uji isi SMK menunjukkan angka 0,954. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,954 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel relevansi SMK dan hasil uji isi SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor relevansi, makin tinggi pula skor hasil uji isi.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara relevansi dan isi di SMK.

#### 4.4.2.19 Korelasi antara Struktur Kalimat dan Kaidah Lisan di SMK

Tabel 62 Korelasi antara Struk. Kalimat \_ Kaidah Lisan SMK

		STRUKTUR KAL.SMK	KAIDAH SMK
STRUKTUR KAL.SMK	Pearson Correlation	1.000	.831**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMK	Pearson Correlation	.831**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional struktur kalimat SMK dan hasil uji kaidah SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel struktur kalimat SMK dan hasil uji kaidah SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional struktur kalimat SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan angka 0,831. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,831 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel struktur kalimat SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor struktur kalimat, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara struktur kalimat dan kaidah di SMK.

#### 4.4.2.20 Korelasi antara Enunsiasi dan Kaidah Lisan di SMK

Tabel 63 Korelasi antara Enunsiasi \_ Kaidah Lisan SMK

		ENUNSIASI SMK	KAIDAH SMK
ENUNSIASI SMK	Pearson Correlation	1.000	.685**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMK	Pearson Correlation	.685**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional enunsiasi SMK dan hasil uji kaidah SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel enunsiasi SMK dan hasil uji kaidah SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional enunsiasi SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan angka 0,685. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,685 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel enunsiasi SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor enunsiasi, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara enunsiasi dan kaidah di SMK.

#### 4.4.2.21 Korelasi antara Bentuk Kata dan Kaidah Lisan di SMK

Tabel 64 Korelasi antara Bentuk Kata \_ Kaidah Lisan SMK

		BENTUK KATA SMK	KAIDAH SMK
BENTUK KATA SMK	Pearson Correlation	1.000	.594**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMK	Pearson Correlation	.594**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional bentuk kata SMK dan hasil uji kaidah SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel bentuk kata SMK dan hasil uji kaidah SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional bentuk kata SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan angka 0,594. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,594 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel bentuk kata SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor bentuk kata, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara bentuk kata dan kaidah di SMK.

#### 4.4.2.22 Korelasi antara Pilihan Kata Baku dan Kaidah Lisan di SMK

Tabel 65 Korelasi antara Pil. Kata Baku \_ Kaidah Lisan

		PIL.KATA BAKU SMK	KAIDAH SMK
PIL.KATA BAKU SMK	Pearson Correlation	1.000	.838**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KAIDAH SMK	Pearson Correlation	.838**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional pilihan kata baku SMK dan hasil uji kaidah SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel pilihan kata baku SMK dan hasil uji kaidah SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional pilihan kata baku SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan angka 0,838 Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,838 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel pilihan kata baku SMK dan hasil uji kaidah SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor pilihan kata baku, makin tinggi pula skor hasil uji kaidah.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pilihan kata baku dan kaidah di SMK.

#### 4.4.2.23 Korelasi antara Pola Paragraf dan Alur di SMK

Tabel 66 Korelasi antara Pola Paragraf \_Alur SMK

		POL.PARA GRAF SMK	ALUR SMK
POL.PARAGRAF SMK	Pearson Correlation	1.000	.871**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ALUR SMK	Pearson Correlation	.871**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional pola paragraf SMK dan hasil uji alur SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel pola paragraf SMK dan hasil uji alur SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional pola paragraf SMK dan hasil uji alur SMK menunjukkan angka 0,871. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,871 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel pola paragraf SMK dan hasil uji alur SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor pola paragraf, makin tinggi pula skor hasil uji alur.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola paragraf dan alur di SMK.

#### 4.4.2.24 Korelasi antara Kalimat Topik dan Alur di SMK

Tabel 67 Korelasi antara Kal. Topik \_ Alur di SMK

		PENG.KAL. TOPIK SMK	ALUR SMK
PENG.KAL. TOPIK SMK	Pearson Correlation	1.000	.935**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ALUR SMK	Pearson Correlation	.935**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kalimat topik SMK dan hasil uji alur SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kalimat topik SMK dan hasil uji alur SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kalimat topik SMK dan hasil uji alur SMK menunjukkan angka 0,935. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,935 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kalimat topik SMK dan hasil uji alur SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kalimat topik, makin tinggi pula skor hasil uji alur.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kalimat topik dan alur di SMK.

#### 4.4.2.25 Korelasi antara Kohesi dan Alur di SMK

Tabel 68 Korelasi antara Kohesi \_ Alur SMK

		KOHESI SMK	ALUR SMK
KOHESI SMK	Pearson Correlation	1.000	.917**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
ALUR SMK	Pearson Correlation	.917**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kohesi SMK dan hasil uji alur SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kohesi SMK dan hasil uji alur SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kohesi SMK dan hasil uji alur SMK menunjukkan angka 0,917. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,917 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kohesi SMK dan hasil uji alur SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kohesi, makin tinggi pula skor hasil uji alur.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kohesi dan alur di SMK.

#### 4.4.2.26 Korelasi antara Pemenuhan Jumlah dan Kosakata di SMK

Tabel 69 Korelasi antara Pem. Jumlah \_ Kosakata SMK

		PEM. JUMLAH SMK	KOSAKATA SMK
PEM. JUMLAH SMK	Pearson Correlation	1.000	.867**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOSAKATA SMK	Pearson Correlation	.867**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional pemenuhan jumlah SMK dan hasil uji kosakata SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel pemenuhan jumlah SMK dan hasil uji kosakata SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional pemenuhan jumlah SMK dan hasil uji kosakata SMK menunjukkan angka 0,867. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,867 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel pemenuhan jumlah SMK dan hasil uji kosakata SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor pemenuhan jumlah, makin tinggi pula skor hasil uji kosakata.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemenuhan jumlah dan kosakata di SMK.

#### 4.4.2.27 Korelasi antara Ketepatan Konteks dan Kosakata di SMK

Tabel 70 Korelasi antara Ket. Konteks \_ Kosakata SMK

		KETEPATAN KONTEKS SMK	KOSAKATA SMK
KETEPATAN KONTEKS SMK	Pearson Correlation	1.000	.846**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
KOSAKATA SMK	Pearson Correlation	.846**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional ketepatan konteks SMK dan hasil uji kosakata SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel ketepatan konteks SMK dan hasil uji kosakata SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional ketepatan konteks SMK dan hasil uji kosakata SMK menunjukkan angka 0,846. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,846 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel ketepatan konteks SMK dan hasil uji kosakata SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor ketepatan konteks, makin tinggi pula skor hasil uji kosakata.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara ketepatan konteks dan kosakata di SMK.

#### 4.4.2.28 Korelasi antara Keragaman dan Kosakata di SMK

Tabel 71 Korelasi antara Keragaman \_ Kosakata SMK

		KERAGAMAN SMK	KOSAKATA SMK
KERAGAMAN SMK	Pearson Correlation	1.000	.821**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOSAKATA SMK	Pearson Correlation	.821**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional keragaman SMK dan hasil uji kosakata SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel keragaman SMK dan hasil uji kosakata SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional keragaman SMK dan hasil uji kosakata SMK menunjukkan angka 0,821. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,821 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel keragaman SMK dan hasil uji kosakata SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor keragaman, makin tinggi pula skor hasil uji kosakata.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keragaman dan kosakata di SMK.

#### **4.4.3 Korelasi antara Parameter dan Kompetensi Berbicara**

Analisis korelasional antara parameter dan kompetensi berbicara digunakan untuk menganalisis hasil uji kompetensi berbicara yang diperoleh dari penelitian deskriptif yang menguji hubungan yang ada di antara variabel-variabel. Analisis diperoleh tanpa manipulasi variabel-variabel. Jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi pearson atau *product moment*. Hasil korelasi deskriptif atau  $r$  observasi yang diperoleh dari perhitungan akan dibandingkan dengan  $r$  tabel *product moment* untuk melihat tingkat signifikansinya. Jika  $r$  observasi lebih besar dari  $r$  tabel, korelasi yang terjadi dianggap signifikan. Dalam hal ini berarti  $H_o$  ditolak. Sementara, itu jika  $r$  observasi

lebih kecil dibandingkan r tabel, korelasi yang terjadi dianggap tidak signifikan.

Variabel bebas yang terdapat dalam kompetensi berbicara SMA yang akan dianalisis adalah setiap parameter yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, baik SMA maupun SMK memiliki variabel bebas skor parameter isi, skor parameter kaidah, skor parameter alur, dan skor parameter kosakata. Dengan demikian, korelasi yang akan dilihat sebanyak delapan hubungan. Misalnya, dalam kompetensi berbicara SMA, variabel bebasnya adalah skor parameter isi.

Simpulan dari analisis korelasional ini diperoleh dari kajian terhadap keseluruhan populasi. Setiap populasi diperiksa signifikansi statistiknya. Signifikansi statistik ini memang dapat menentukan apakah variabel-variabel saling berhubungan.

Korelasi yang akan dilihat dalam bahasan ini delapan hubungan, yang meliputi dua buah variabel terikat, yaitu kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK.

#### 4.4.3.1 Korelasi antara Isi dan Kompetensi Berbicara di SMA

Tabel 72 Korelasi antara Isi \_ Komp. Berbicara SMA

		ISI SMA	KOMPETENSI SMA
ISI SMA	Pearson Correlation	1.000	.744**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMA	Pearson Correlation	.744**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional isi SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak

hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel isi SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional isi SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan angka 0,744. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,744 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel isi SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor isi, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara isi dan kompetensi berbicara di SMA.

#### 4.4.3.2 Korelasi antara Kaidah Lisan dan Kompetensi Berbicara di SMA

Tabel 73 Korelasi antara Kaidah Lisan \_ Komp. Berbicara SMA

		KAIDAH SMA	KOMPETENSI SMA
KAIDAH SMA	Pearson Correlation	1.000	.766**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMA	Pearson Correlation	.766**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kaidah SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan

kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kaidah SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kaidah SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan angka 0,766. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain dapat dinyatakan  $r_o=0,766 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kaidah SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kaidah, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kaidah dan kompetensi berbicara di SMA.

#### 4.4.3.3 Korelasi antara Alur dan Kompetensi Berbicara di SMA

**Tabel 74 Korelasi antara Alur \_ Komp. Berbicara SMA**

		ALUR SMA	KOMPETENSI SMA
ALUR SMA	Pearson Correlation	1.000	.929**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMA	Pearson Correlation	.929**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional alur SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata

lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel alur SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional alur SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan angka 0,929. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,929 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel alur SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor alur, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara alur dan kompetensi berbicara di SMA.

#### 4.4.3.4 Korelasi antara Kosakata dan Kompetensi Berbicara di SMA

Tabel 75 Korelasi antara Kosakata \_ Komp. Berbicara SMA

		KOSAKATA SMA	KOMPETENSI SMA
KOSAKATA SMA	Pearson Correlation	1.000	.766**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMA	Pearson Correlation	.766**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kosakata SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan

kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kosakata SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kosakata SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan angka 0,766. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,766 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kosakata SMA dan hasil kompetensi berbicara SMA menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kosakata, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kosakata dan kompetensi berbicara di SMA.

#### 4.4.3.5 Korelasi antara Isi dan Kompetensi Berbicara di SMK

**Tabel 76 Korelasi antara Isi\_Komp. Berbicara SMK**

		ISI SMK	KOMPETENSI SMK
ISI SMK	Pearson Correlation	1.000	.795**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMK	Pearson Correlation	.795**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional isi SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata

lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel isi SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional isi SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan angka 0,795. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,795 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel isi SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor isi, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara isi dan kompetensi berbicara di SMK.

#### 4.4.3.6 Korelasi antara Kaidah Lisan dan Kompetensi Berbicara di SMK

Tabel 77 Korelasi antara Kaidah Lisan \_ Komp. Berbicara SMK

		KAIDAH SMK	KOMPETENSI SMK
KAIDAH SMK	Pearson Correlation	1.000	.786**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMK	Pearson Correlation	.786**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kaidah SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan

kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kaidah SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kaidah SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan angka 0,786. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,786 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kaidah SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kaidah, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kaidah dan kompetensi berbicara di SMK.

#### 4.4.3.7 Korelasi antara Alur dan Kompetensi Berbicara di SMK

**Tabel 78 Korelasi antara Alur\_Komp. Berbicara SMK**

		ALUR SMK	KOMPETENSI SMK
ALUR SMK	Pearson Correlation	1.000	.559**
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	33	33
KOMPETENSI SMK	Pearson Correlation	.559**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional alur SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan kata

lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel alur SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional alur SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan angka 0,559. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,559 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel alur SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor alur, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara alur dan kompetensi berbicara di SMK.

#### 4.4.3.8 Korelasi antara Kosakata dan Kompetensi Berbicara di SMK

Tabel 79 Korelasi antara Kosakata Komp. Berbicara SMA \_ Komp. Berbicara SMK

		KOSAKATA SMK	KOMPETENSI SMK
KOSAKATA SMK	Pearson Correlation	1.000	.755**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
KOMPETENSI SMK	Pearson Correlation	.755**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasional kosakata SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK memperlihatkan adanya signifikansi. Dengan

kata lain, korelasi yang signifikan secara statistik ini berarti menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel. Koefisien korelasi pada analisis variabel kosakata SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK dapat diterima karena lebih dari 99% atau 0,01 taraf kepercayaan.

Hasil analisis korelasional kosakata SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan angka 0,755. Hal ini berarti lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,755 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang positif tinggi. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kosakata SMK dan hasil kompetensi berbicara SMK menunjukkan adanya hubungan yang erat di antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti bahwa makin tinggi skor kosakata, makin tinggi pula skor hasil kompetensi berbicara.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,05, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0.000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kosakata dan kompetensi berbicara di SMK.

#### 4.4.4 Korelasi antara Kompetensi Berbicara di SMA dan Kompetensi Berbicara di SMK

**Tabel 80 Korelasi Antara Komp. Berbicara SMA \_ Komp. Berbicara SMK**

	KOMPETENSI SMA	KOMPETENSI SMK
KOMPETENSI SMA Pearson Correlation	1.000	.194
Sig. (2-tailed)	.	.279
N	33	33
KOMPETENSI SMK Pearson Correlation	.194	1.000
Sig. (2-tailed)	.279	.
N	33	33

Hasil analisis korelasional kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK memperlihatkan tidak adanya adanya signifikansi. Dengan kata lain, korelasi yang tidak signifikan secara statistik ini berarti menerima hipotesis yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel.

Hasil analisis korelasional kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK menunjukkan angka 0,194. Hal ini berarti lebih kecil dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,449. Dengan kata lain, dapat dinyatakan  $r_o=0,194 < r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ . Hasil analisis ini menunjukkan korelasi yang negatif. Artinya, korelasi yang diperoleh antara variabel kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK menunjukkan tidak adanya hubungan di antara kedua variabel tersebut.

Jika dilihat dari angka probabilitas pada 0,01, kita dapat melihat bahwa sigma (*2-tailed*) untuk kedua variabel adalah 0,279. Angka tersebut jauh lebih besar dari 0,01 sehingga hal ini memperkuat bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK.

#### **4.4.5 Regresi antara Subparameter dan Parameter**

Dari uji korelasi kita dapat melihat signifikansi dari hubungan antara subparameter dengan parameter. Misalnya, antara subparameter sintesis dan parameter isi terdapat hubungan korelasional yang nyata dan kuat. Setelah kita mengetahui signifikansi hubungan, kita dapat melihat seberapa jauh suatu variabel dapat memengaruhi variabel yang lain dengan menggunakan analisis regresi. Dalam hal ini, setiap parameter merupakan variabel terikat dan setiap subparameter merupakan variabel bebas.

#### 4.4.5.1 Regresi Isi SMA

Tabel 81 Regresi Isi SMA

		ISI SMA	SINTESIS SMA	DATA SMA	ANALISIS SMA	RELEVANSI SMA
Pearson Correlation	ISI SMA	1.000	.813	.749	.895	.882
	SINTESIS SMA	.813	1.000	.447	.577	.511
	DATA SMA	.749	.447	1.000	.573	.624
	ANALISIS SMA	.895	.577	.573	1.000	.897
	RELEVANSI SMA	.882	.511	.624	.897	1.000
Sig. (1-tailed)	ISI SMA	.	.000	.000	.000	.000
	SINTESIS SMA	.000	.	.005	.000	.001
	DATA SMA	.000	.005	.	.000	.000
	ANALISIS SMA	.000	.000	.000	.	.000
	RELEVANSI SMA	.000	.001	.000	.000	.
N	ISI SMA	33	33	33	33	33
	SINTESIS SMA	33	33	33	33	33
	DATA SMA	33	33	33	33	33
	ANALISIS SMA	33	33	33	33	33
	RELEVANSI SMA	33	33	33	33	33

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	.999	.999	2.751E-02

a. Predictors: (Constant), RELEVANSI SMA, SINTESIS SMA, DATA SMA, ANALISIS SMA

b. Dependent Variable: ISI SMA

Pada tabel korelasi terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu sintesis, data, analisis, dan relevansi memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter isi. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,577 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,573 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (3)  $r_o=1,000 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (4)  $r_o=0,897 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

Angka R square sangat tinggi mencapai 0,999. Hal ini berarti sekitar 99,9% variabel isi dapat dijelaskan dengan variabel

bebas, yaitu sintesis, data, analisis, dan relevansi. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

ANOVA<sup>a</sup>

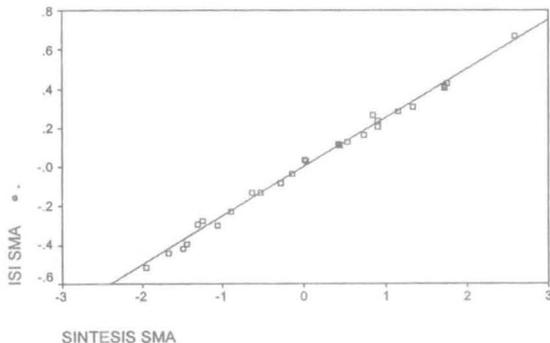
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.361	4	7.090	9366.038	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.120E-02	28	7.570E-04		
	Total	28.382	32			

a. Predictors: (Constant), RELEVANSI SMA, SINTESIS SMA, DATA SMA, ANALISIS

b. Dependent Variable: ISI SMA

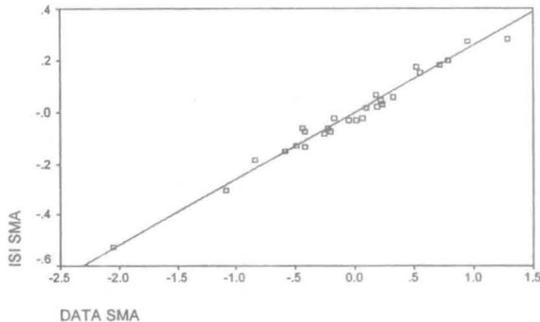
Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMA



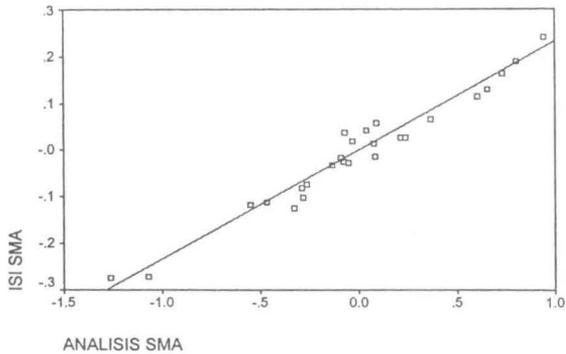
Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMA



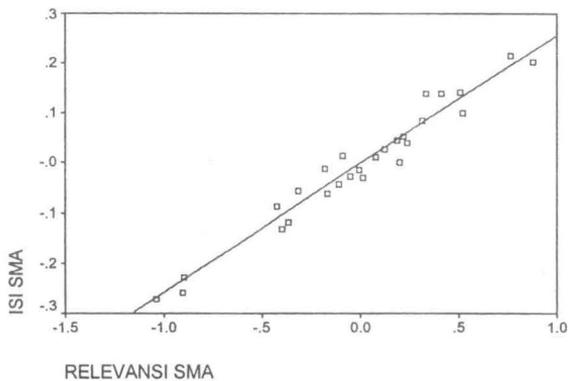
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMA



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMA



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter isi menunjukkan bahwa F hitung 9366,038 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa sintesis, data, analisis, dan relevansi berpengaruh terhadap isi.

Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.2 Regresi Kaidah SMA

Tabel 82 Regresi Kaidah SMA

		KAIDAH SMA	STRUKTUR KAL. SMA	ENUNSIASI SMA	BENTUK KATA SMA	PIL, KATA BAKU SMA
Pearson Correlation	KAIDAH SMA	1.000	.547	.637	.762	.678
	STRUKTUR KAL. SMA	.547	1.000	-.012	.336	.292
	ENUNSIASI SMA	.637	-.012	1.000	.477	.157
	BENTUK KATA SMA	.762	.336	.477	1.000	.224
	PIL, KATA BAKU SMA	.678	.292	.157	.224	1.000
Sig. (1-tailed)	KAIDAH SMA	.	.000	.000	.000	.000
	STRUKTUR KAL. SMA	.000	.	.474	.028	.050
	ENUNSIASI SMA	.000	.474	.	.003	.192
	BENTUK KATA SMA	.000	.028	.003	.	.105
	PIL, KATA BAKU SMA	.000	.050	.192	.105	.
N	KAIDAH SMA	33	33	33	33	33
	STRUKTUR KAL. SMA	33	33	33	33	33
	ENUNSIASI SMA	33	33	33	33	33
	BENTUK KATA SMA	33	33	33	33	33
	PIL, KATA BAKU SMA	33	33	33	33	33

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	1.343E-08

- a. Predictors: (Constant), PIL, KATA BAKU SMA, ENUNSIASI SMA, STRUKTUR KAL. SMA, BENTUK KATA SMA
- b. Dependent Variable: KAIDAH SMA

Pada Tabel 81 terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, dan pilihan kata baku memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter kaidah. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,547 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,637 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (3)

$r_o=0,762 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (4)  
 $r_o=0,678 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

Angka R square sangat tinggi mencapai 1. Hal ini berarti sekitar 100% variabel kaidah dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, dan pilihan kata baku. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

#### ANOVA

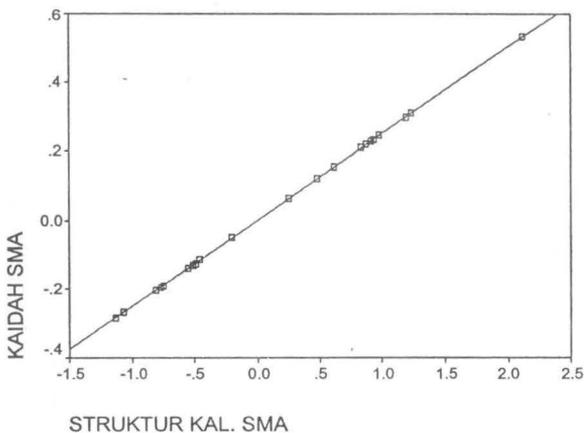
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.727	4	5.682	3.6E+16	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.046E-15	28	1.802E-16		
	Total	22.727	32			

a. Predictors: (Constant), PIL, KATA BAKU SMA, ENUNSIASI SMA, STRUKTUR KATA SMA

b. Dependent Variable: KAI DAH SMA

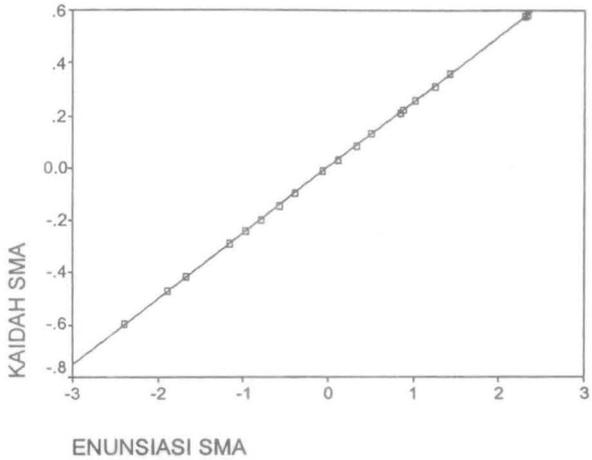
#### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAI DAH SMA



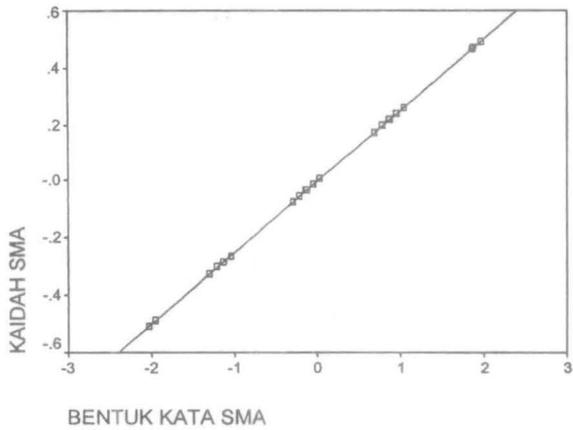
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAJDAH SMA



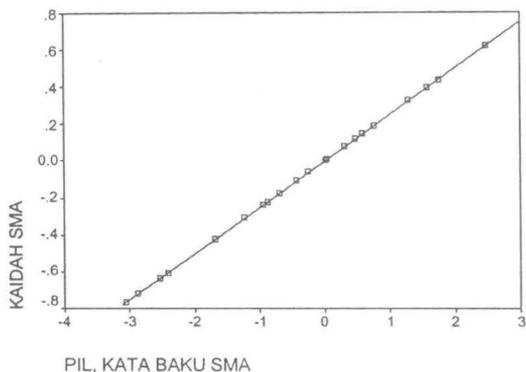
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAJDAH SMA



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAJDAH SMA



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter kaidah menunjukkan bahwa F hitung  $3,6E+16$  dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, dan pilihan kata baku berpengaruh terhadap kaidah. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.3 Regresi Alur SMA

Tabel 83 Regresi Alur SMA

		ALUR SMA	POL.PARA GRAF SMA	PENG.KAL. TOPIK SMA	KOHESI SMA
Pearson Correlation	ALUR SMA	1,000	.964	.965	.974
	POL.PARAGRAF SMA	.964	1,000	.873	.901
	PENG.KAL.TOPIK SMA	.965	.873	1,000	.942
	KOHESI SMA	.974	.901	.942	1,000
Sig. (1-tailed)	ALUR SMA	.000	.000	.000	.000
	POL.PARAGRAF SMA	.000	.000	.000	.000
	PENG.KAL.TOPIK SMA	.000	.000	.000	.000
	KOHESI SMA	.000	.000	.000	.000
N	ALUR SMA	33	33	33	33
	POL.PARAGRAF SMA	33	33	33	33
	PENG.KAL.TOPIK SMA	33	33	33	33
	KOHESI SMA	33	33	33	33

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), KOHESI SMA, POL.PARAGRAF SMA, PENG.KAL.TOPIK SMA

b. Dependent Variable: ALUR SMA

Pada Tabel 83 terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu pola paragraf, kalimat topik, dan kohesi memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter kaidah. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,964 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,965 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (3)  $r_o=0,974 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

Angka R square sangat tinggi mencapai 1. Hal ini berarti sekitar 100% variabel kaidah dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu pola paragraf, kalimat topik, dan kohesi. Standar error tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

### ANOVA<sup>b</sup>

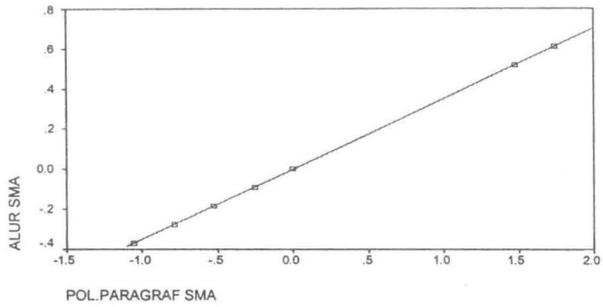
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71.282	3	23.761		. <sup>a</sup>
	Residual	.000	29	.000		
	Total	71.282	32			

a. Predictors: (Constant), KOHESI SMA, POL.PARAGRAF SMA, PENG.KAL.TOPIK SMA

b. Dependent Variable: ALUR SMA

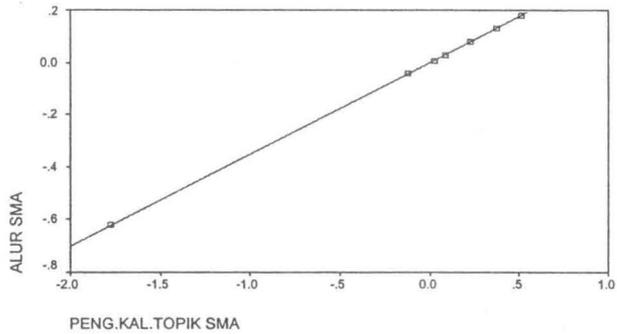
Partial Regression Plot

Dependent Variable: ALUR SMA



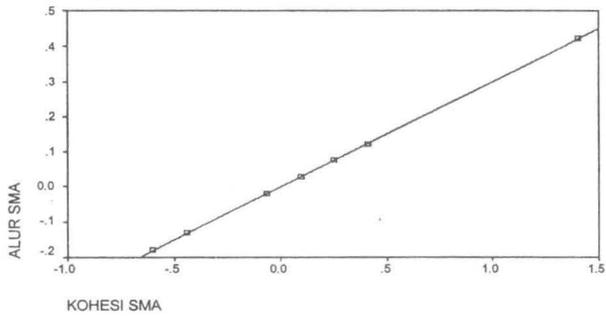
Partial Regression Plot

Dependent Variable: ALUR SMA



Partial Regression Plot

Dependent Variable: ALUR SMA



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter alur menunjukkan bahwa F hitung tidak dapat dijelaskan (asumsi peneliti bahwa nilai sangat besar) dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa paragraf, kalimat topik, dan kohesi berpengaruh terhadap alur. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.4 Regresi Kosakata SMA

Tabel 84 Regresi Kosakata SMA

		KOSAKATA SMA	PEM. JUMLAH SMA	KETEPATAN KONTEKS SMA	KERAGAMAN SMA
Pearson Correlation	KOSAKATA SMA	1.000	.844	.845	.883
	PEM. JUMLAH SMA	.844	1.000	.551	.565
	KETEPATAN KONTEKS SMA	.845	.551	1.000	.707
	KERAGAMAN SMA	.883	.565	.707	1.000
Sig. (1-tailed)	KOSAKATA SMA	.	.000	.000	.000
	PEM. JUMLAH SMA	.000	.	.000	.000
	KETEPATAN KONTEKS SMA	.000	.000	.	.000
	KERAGAMAN SMA	.000	.000	.000	.
N	KOSAKATA SMA	33	33	33	33
	PEM. JUMLAH SMA	33	33	33	33
	KETEPATAN KONTEKS SMA	33	33	33	33
	KERAGAMAN SMA	33	33	33	33

#### Model Summary <sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	.999	.999	2.540E-02

a. Predictors: (Constant), KERAGAMAN SMA, PEM. JUMLAH SMA, KETEPATAN KONTEKS SMA

b. Dependent Variable: KOSAKATA SMA

Pada Tabel 84 terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter kosakata. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,844>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,845>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (3)  $r_o=0,883>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

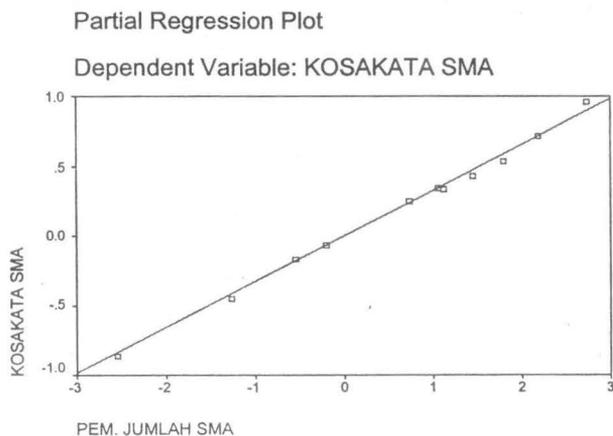
Angka R square sangat tinggi mencapai 0,999. Hal ini berarti sekitar 99,9% variabel kosakata dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman. Standar error tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

#### ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.842	3	11.947	18516.901	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.871E-02	29	6.452E-04		
	Total	35.861	32			

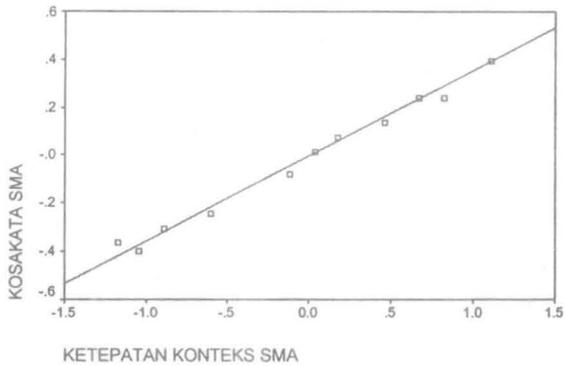
a. Predictors: (Constant), KERAGAMAN SMA, PEM. JUMLAH SMA, KETEPATAN KONTEKS SMA

b. Dependent Variable: KOSAKATA SMA



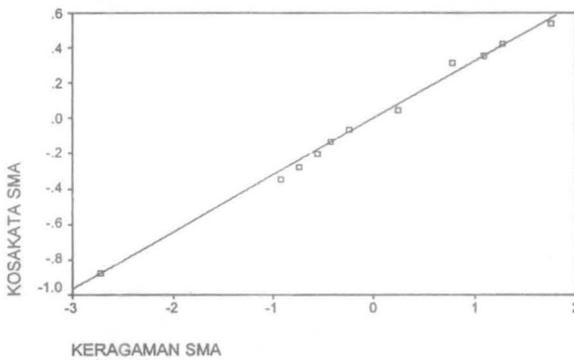
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOSAKATA SMA



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOSAKATA SMA



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter kosakata menunjukkan bahwa F hitung 18516,901 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman berpengaruh terhadap kosakata. Jika kita melihat sebaran data

yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.5 Regresi Isi SMK

Tabel 85 Regresi Isi SMK

		ISI SMK	SINTESIS SMK	DATA SMK	ANALISIS SMK	RELEVANSI SMK
Pearson Correlation	ISI SMK	1.000	.309	.844	.938	.954
	SINTESIS SMK	.309	1.000	-.116	.041	.145
	DATA SMK	.844	-.116	1.000	.829	.789
	ANALISIS SMK	.938	.041	.829	1.000	.963
	RELEVANSI SMK	.954	.145	.789	.963	1.000
Sig. (1-tailed)	ISI SMK	.	.040	.000	.000	.000
	SINTESIS SMK	.040	.	.260	.411	.210
	DATA SMK	.000	.260	.	.000	.000
	ANALISIS SMK	.000	.411	.000	.	.000
	RELEVANSI SMK	.000	.210	.000	.000	.
N	ISI SMK	33	33	33	33	33
	SINTESIS SMK	33	33	33	33	33
	DATA SMK	33	33	33	33	33
	ANALISIS SMK	33	33	33	33	33
	RELEVANSI SMK	33	33	33	33	33

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	.999	.999	2.893E-02

a. Predictors: (Constant), RELEVANSI SMK, SINTESIS SMK, DATA SMK, ANALISIS SMK

b. Dependent Variable: ISI SMK

Pada Tabel 86 terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu sintesis, data, analisis, dan relevansi memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter isi. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_{0,309} < r_{t=0,449}$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_0$  diterima; (2)  $r_{0,844} > r_{t=0,449}$ ,

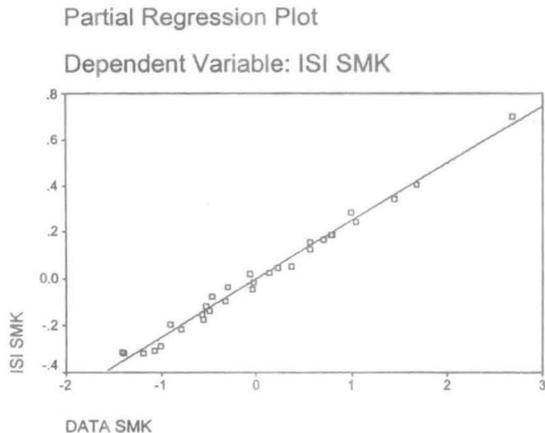
$\alpha=0,01$ ,  $H_0$  ditolak; (3)  $r_o=0,938 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_0$  ditolak; dan (4)  $r_o=0,954 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_0$  ditolak. Dalam hal ini, hanya pada sintesis  $H_0$  diterima. Akan tetapi, pada taraf signifikansi 0,05,  $H_0$  masih dapat ditolak karena  $r$  tabel pada taraf signifikansi tersebut sebesar 0,306.

Angka R square sangat tinggi mencapai 0,999. Hal ini berarti sekitar 99,9% variabel isi dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu sintesis, data, analisis, dan relevansi. Standar error tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

#### ANOVA

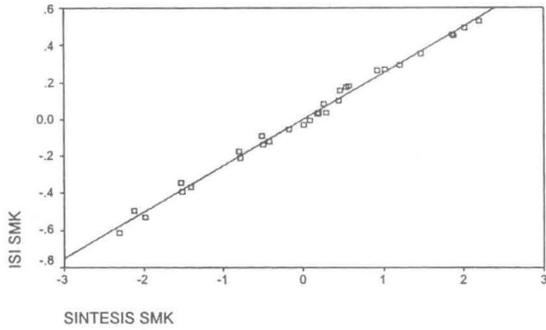
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.932	4	11.233	3416.711	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.344E-02	28	8.372E-04		
	Total	44.955	32			

- a. Predictors: (Constant), RELEVANSI SMK, SINTESIS SMK, DATA SMK, ANAL SMK  
 b. Dependent Variable: ISI SMK



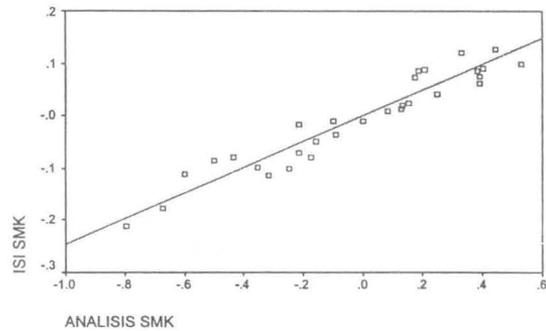
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMK



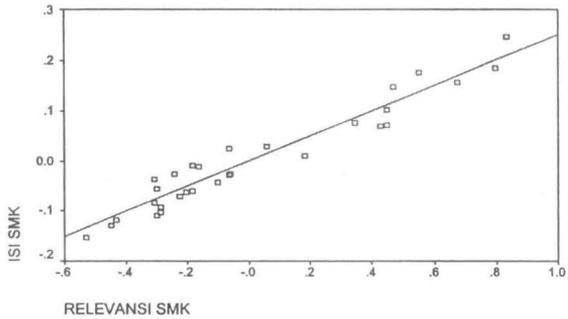
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMK



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: ISI SMK



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter isi menunjukkan bahwa F hitung 13416,711 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa sintesis, data, analisis, dan relevansi berengaruh terhadap isi. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.6 Regresi Kaidah SMK

Tabel 86 Regresi Kaidah SMK

		KAIDAH SMK	STRUKTUR KAL.SMK	ENUNSIASI SMK	BENTUK KATA SMK	PIL.KATA BAKU SMK
Pearson Correlation	KAIDAH SMK	1.000	.831	.685	.594	.838
	STRUKTUR KAL.SMK	.831	1.000	.532	.298	.593
	ENUNSIASI SMK	.685	.532	1.000	.128	.413
	BENTUK KATA SMK	.594	.298	.128	1.000	.392
	PIL.KATA BAKU SMK	.838	.593	.413	.392	1.000
Sig. (1-tailed)	KAIDAH SMK	.	.000	.000	.000	.000
	STRUKTUR KAL.SMK	.000	.	.001	.046	.000
	ENUNSIASI SMK	.000	.001	.	.240	.008
	BENTUK KATA SMK	.000	.046	.240	.	.012
	PIL.KATA BAKU SMK	.000	.000	.008	.012	.
N	KAIDAH SMK	33	33	33	33	33
	STRUKTUR KAL.SMK	33	33	33	33	33
	ENUNSIASI SMK	33	33	33	33	33
	BENTUK KATA SMK	33	33	33	33	33
	PIL.KATA BAKU SMK	33	33	33	33	33

#### Model Summary <sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	1.381E-02

a. Predictors: (Constant), PIL.KATA BAKU SMK, BENTUK KATA SMK, ENUNSIASI SMK, STRUKTUR KAL.SMK

b. Dependent Variable: KAIDAH SMK

Pada Tabel 87 terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, pilihan kata baku me-

memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter kaidah. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,831>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,685>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (3)  $r_o=1,000>r_t=0,594$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (4)  $r_o=0,838>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

Angka R square sangat tinggi mencapai 1,000. Hal ini berarti sekitar 100% variabel kaidah dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, pilihan kata baku. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

ANOVA<sup>b</sup>

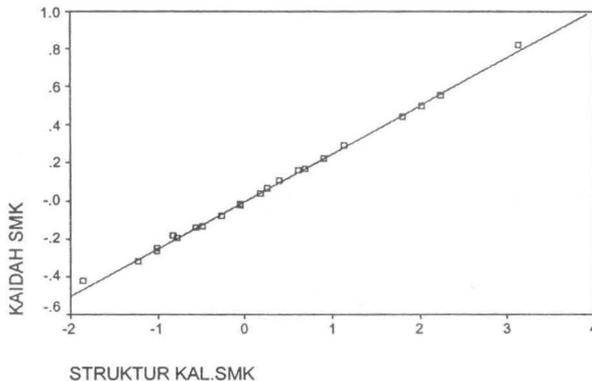
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.373	4	10.593	55514.087	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.343E-03	28	1.908E-04		
	Total	42.379	32			

a. Predictors: (Constant), PIL.KATA BAKU SMK, BENTUK KATA SMK, ENUNSIASI SMK, STRUKTUR KAL.SMK

b. Dependent Variable: KAI DAH SMK

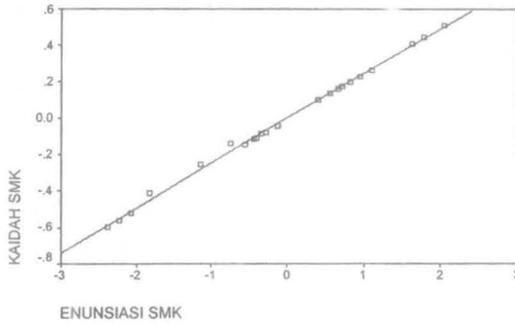
Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAI DAH SMK



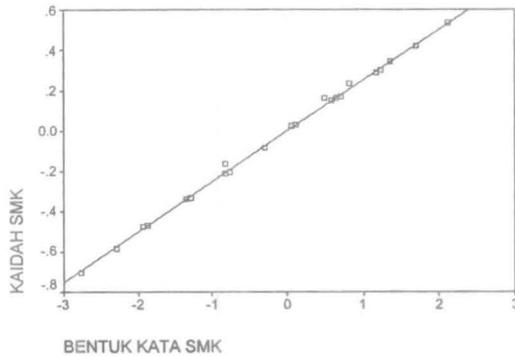
Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAJIDAH SMK



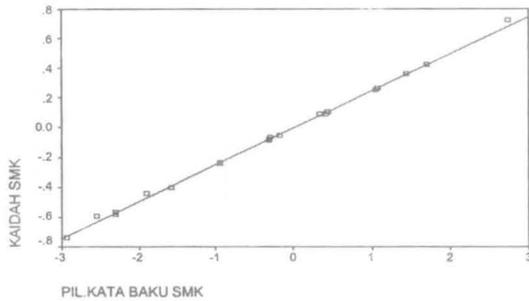
Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAJIDAH SMK



Partial Regression Plot

Dependent Variable: KAJIDAH SMK



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter isi menunjukkan bahwa F hitung 55514,087 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa struktur kalimat, enunsiasi, bentuk kata, pilihan kata baku berpengaruh terhadap kaidah. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.7 Regresi Alur SMK

Tabel 87 Regresi Alur SMK

		ALUR SMK	POL.PARA GRAF SMK	PENG.KAL. TOPIK SMK	KOHESI SMK
Pearson Correlation	ALUR SMK	1.000	.871	.935	.917
	POL.PARAGRAF SMK	.871	1.000	.655	.618
	PENG.KAL. TOPIK SMK	.935	.655	1.000	.955
	KOHESI SMK	.917	.618	.955	1.000
Sig. (1-tailed)	ALUR SMK	.	.000	.000	.000
	POL.PARAGRAF SMK	.000	.	.000	.000
	PENG.KAL. TOPIK SMK	.000	.000	.	.000
	KOHESI SMK	.000	.000	.000	.
N	ALUR SMK	33	33	33	33
	POL.PARAGRAF SMK	33	33	33	33
	PENG.KAL. TOPIK SMK	33	33	33	33
	KOHESI SMK	33	33	33	33

#### Model Summary <sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	1.478E-02

a. Predictors: (Constant), KOHESI SMK, POL.PARAGRAF SMK, PENG.KAL. TOPIK SMK

b. Dependent Variable: ALUR SMK

Pada Tabel 88 terlihat bahwa semua variabel pola paragraf, kalimat topik, dan kohesi memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter alur. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,871>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,935>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (3)  $r_o=0,917>r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

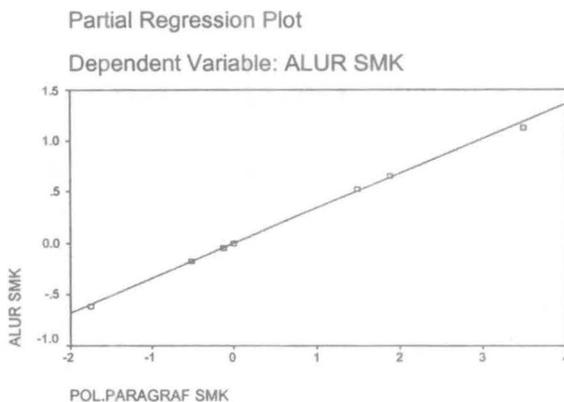
Angka R square sangat tinggi mencapai 1,000. Hal ini berarti sekitar 100% variabel alur dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu pola paragraf, kalimat topik, dan kohesi. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.761	3	11.920	54599.493	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.331E-03	29	2.183E-04		
	Total	35.767	32			

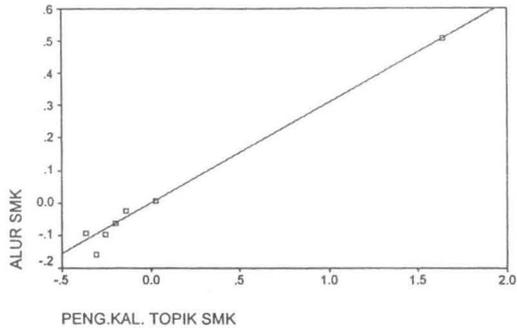
a. Predictors: (Constant), KOHESI SMK, POL.PARAGRAF SMK, PENG.KAL. TOPIK SMK

b. Dependent Variable: ALUR SMK



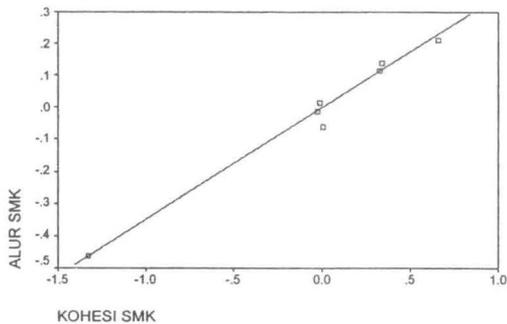
Partial Regression Plot

Dependent Variable: ALUR SMK



Partial Regression Plot

Dependent Variable: ALUR SMK



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter isi menunjukkan bahwa F hitung 54599,493 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa pola paragraf, kalimat topik, dan kohesi berpengaruh terhadap alur. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.5.8 Regresi Kosakata SMK

Tabel 88 Regresi Kosakata SMK

		KOSAKATA SMK	PEM. JUMLAH SMK	KETEPATAN KONTEKS SMK	KERAGAMAN SMK
Pearson Correlation	KOSAKATA SMK	1,000	,867	,846	,821
	PEM. JUMLAH SMK	,867	1,000	,605	,527
	KETEPATAN KONTEKS SMK	,846	,605	1,000	,589
	KERAGAMAN SMK	,821	,527	,589	1,000
Sig. (1-tailed)	KOSAKATA SMK	,000	,000	,000	,000
	PEM. JUMLAH SMK	,000	,000	,000	,001
	KETEPATAN KONTEKS SMK	,000	,000	,000	,000
	KERAGAMAN SMK	,000	,001	,000	,000
N	KOSAKATA SMK	33	33	33	33
	PEM. JUMLAH SMK	33	33	33	33
	KETEPATAN KONTEKS SMK	33	33	33	33
	KERAGAMAN SMK	33	33	33	33

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 <sup>a</sup>	,999	,999	2,801E-02

a.

Predictors: (Constant), KERAGAMAN SMK  
, PEM. JUMLAH SMK, KETEPATAN KONTEKS SMK

b. Dependent Variable: KOSAKATA SMK

Pada Tabel 89 terlihat bahwa semua variabel bebas, yaitu pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman memiliki korelasi yang tinggi dan nyata terhadap variabel terikat parameter kosakata. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus statistik sebagai berikut: (1)  $r_o=0,867 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; (2)  $r_o=0,846 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak; dan (3)  $r_o=0,821 > r_t=0,449$ ,  $\alpha=0,01$ ,  $H_o$  ditolak.

Angka R square sangat tinggi mencapai 0,999. Hal ini berarti sekitar 99,9% variabel isi dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali.

### ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.132	3	13.377	7049.364	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.275E-02	29	7.846E-04		
	Total	40.155	32			

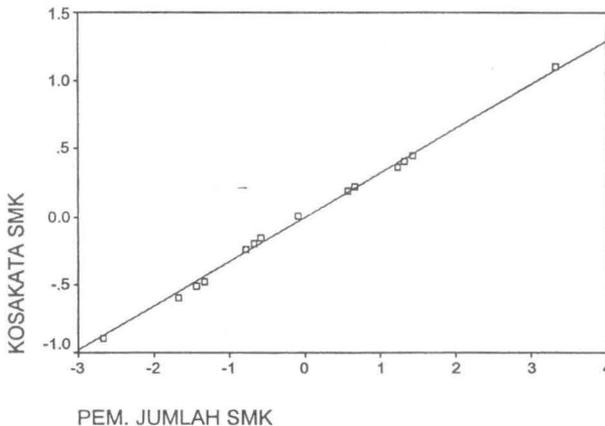
a.

Predictors: (Constant), KERAGAMAN SMK  
 , PEM. JUMLAH SMK, KETEPATAN KONTEKS SMK

b. Dependent Variable: KOSAKATA SMK

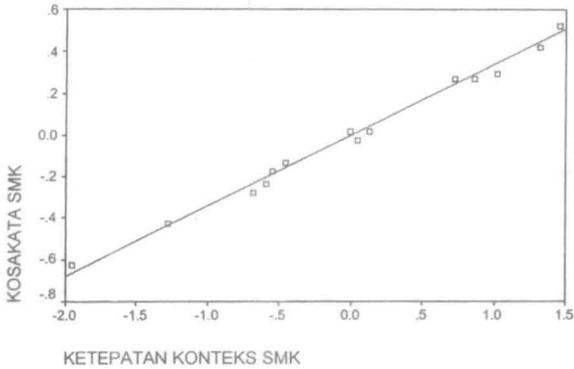
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOSAKATA SMK



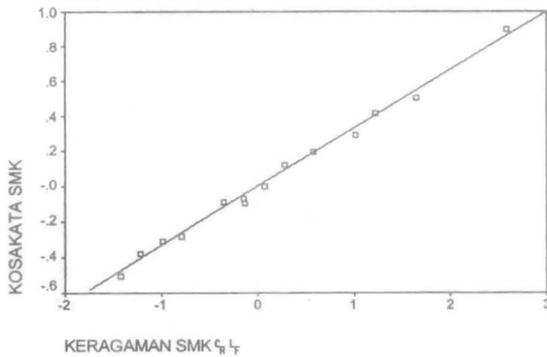
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOSAKATA SMK



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOSAKATA SMK



Uji anova yang dilakukan terhadap parameter isi menunjukkan bahwa F hitung 17049,364 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa

pemenuhan jumlah, ketepatan konteks, dan keragaman berpengaruh terhadap kosakata. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.6 Regresi antara Parameter dan Kompetensi Berbicara

Dalam bahasan sebelumnya, kita telah melihat sejauh mana hubungan antara subparameter dan parameter. Pada bahasan ini, kita dapat melihat sejauh mana hubungan tiap parameter dengan kompetensi berbicara. Misalnya, sejauh mana parameter isi, kaidah, alur, dan kosakata memengaruhi kompetensi berbicara di SMA. Berikut analisis regresi tentang hal tersebut.

##### 4.4.6.1 Regresi Kompetensi Berbicara SMA

Tabel 89 Regresi Kompetensi Berbicara SMA

Model Summary <sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	1.205E-02

a. Predictors: (Constant), ISI SMA, KOSAKATA SMA, KAIDAH SMA, ALUR SMA

b. Dependent Variable: KOMPETENSI SMA

Angka R square sangat tinggi mencapai 1,000. Hal ini berarti sekitar 100% variabel kompetensi berbicara dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu isi, kaidah, alur, dan kosakata. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali

## ANOVA

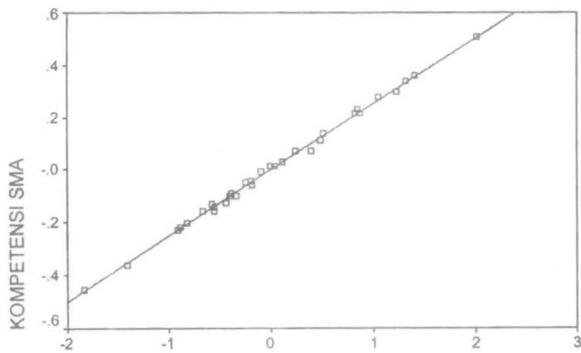
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.250	4	6.313	43460.049	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.067E-03	28	1.452E-04		
	Total	25.254	32			

a. Predictors: (Constant), ISI SMA, KOSAKATA SMA, KAIDAH SMA, ALUR SMA

b. Dependent Variable: KOMPETENSI SMA

## Partial Regression Plot

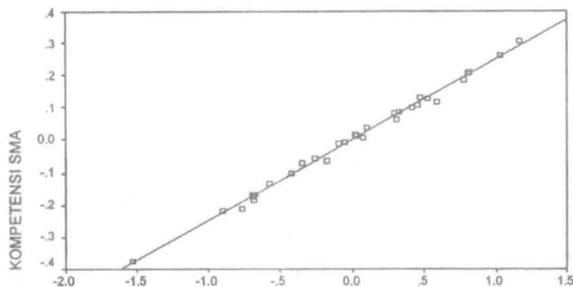
Dependent Variable: KOMPETENSI SMA



ALUR SMA

## Partial Regression Plot

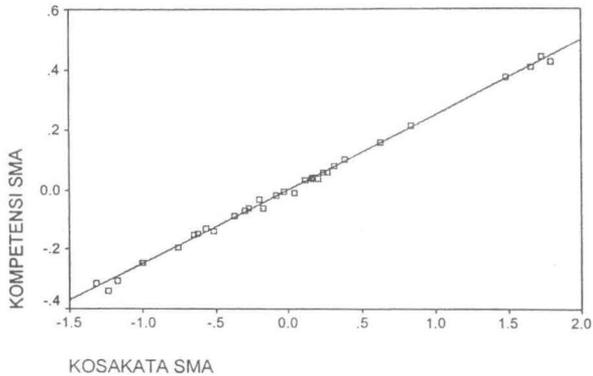
Dependent Variable: KOMPETENSI SMA



KAIDAH SMA

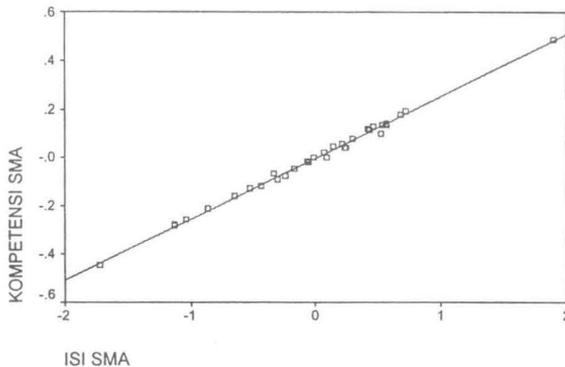
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOMPETENSI SMA



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOMPETENSI SMA



Uji anova yang dilakukan terhadap kompetensi berbicara menunjukkan bahwa F hitung 43460,049 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa isi, kaidah, alur, dan kosakata berpengaruh

terhadap kompetensi berbicara di SMA. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

#### 4.4.6.2 Regresi Kompetensi Berbicara SMK

Tabel 90 Regresi Kompetensi Berbicara SMK

Model Summary <sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	1.149E-02

a. Predictors: (Constant), KOSAKATA SMK, ALUR SMK, KAJDAH SMK, ISI SMK

b. Dependent Variable: KOMPETENSI SMK

Angka R square sangat tinggi mencapai 1,000. Hal ini berarti sekitar 100% variabel kompetensi berbicara di SMK dapat dijelaskan dengan variabel bebas, yaitu isi, kaidah, alur, dan kosakata. Standar *error* tidak terdefinisi sehingga dapat dikatakan sangat kecil sekali

ANOVA<sup>a</sup>

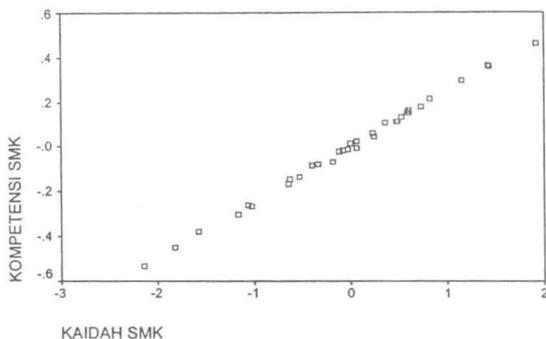
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.640	4	5.410	40943.420	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.700E-03	28	1.321E-04		
	Total	21.643	32			

a. Predictors: (Constant), KOSAKATA SMK, ALUR SMK, KAJDAH SMK, ISI SMK

b. Dependent Variable: KOMPETENSI SMK

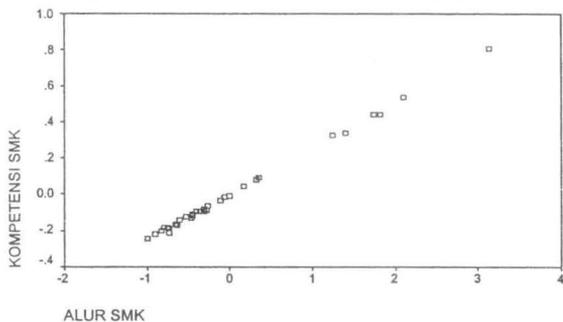
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOMPETENSI SMK



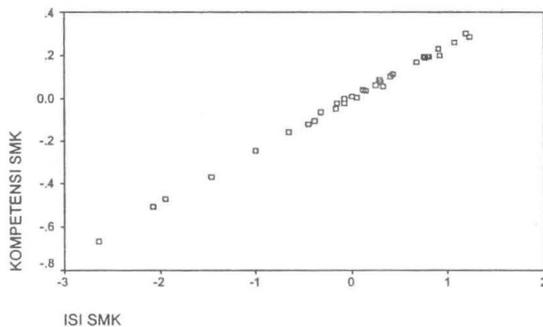
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOMPETENSI SMK



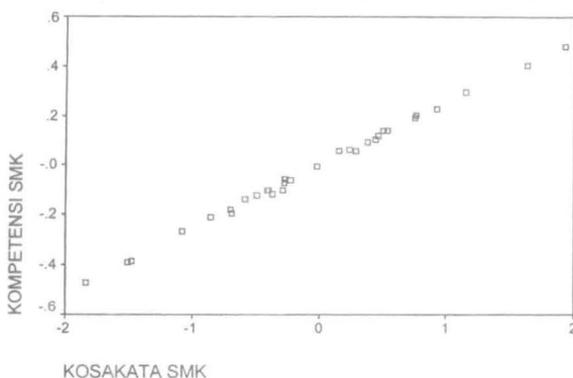
### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOMPETENSI SMK



### Partial Regression Plot

Dependent Variable: KOMPETENSI SMK



Uji anova yang dilakukan terhadap kompetensi berbicara di SMK menunjukkan bahwa F hitung 40943,420 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil daripada 0,01. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, model regresi dapat dilakukan dan dapat dinyatakan bahwa isi, kaidah, alur, dan kosakata. berpengaruh terhadap kompetensi berbicara. Jika kita melihat sebaran data yang ditunjukkan oleh keempat grafik, kita dapat menyatakan bahwa distribusi data normal karena sebaran data mengikuti garis lurus.

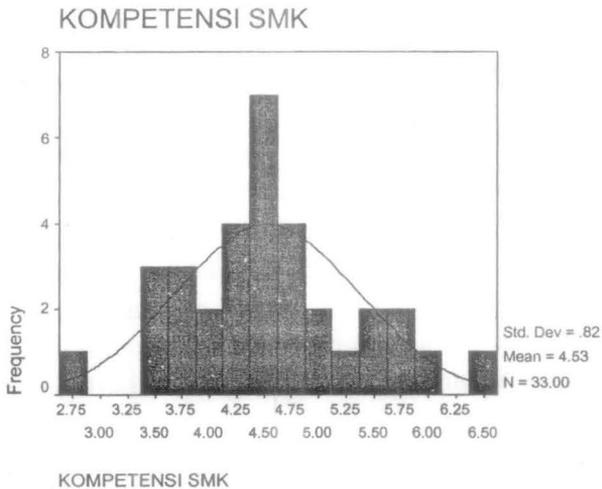
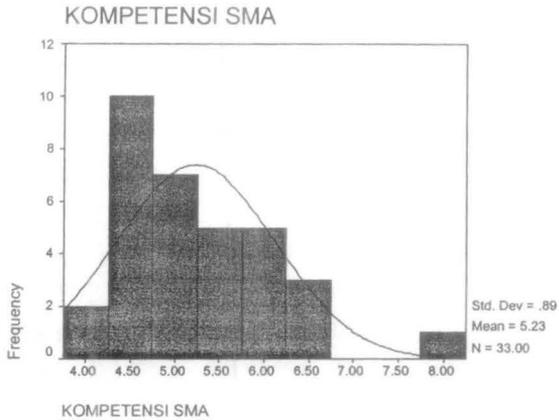
## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan disampaikan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Simpulan ini bersifat mengikat terhadap sampel yang dipilih, demikian juga terhadap seluruh populasi yang terdapat dalam dua sekolah. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara umum untuk seluruh siswa SMA dan siswa SMK di Indonesia.

#### 5.1 Simpulan

1. Dari analisis deskriptif, telah ditemukan perbedaan skor kompetensi berbicara antara siswa SMA dan siswa SMK. Rata-rata kompetensi berbicara siswa SMA adalah 5,23, sedangkan rata-rata kompetensi berbicara siswa SMK adalah 4,53. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa rata-rata kompetensi berbicara siswa SMA lebih baik dibandingkan dengan rata-rata kompetensi berbicara siswa SMK. Hal itu dapat dilihat dari grafik histogram berikut.



2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara subparameter di SMA dan subparameter di SMK yang meliputi 14 jenis hubungan, yaitu 1) korelasi antara sintesis SMA dan sintesis SMK; 2) korelasi antara data SMA dan data SMK, 3) korelasi antara analisis SMA dan analisis SMK; 4) korelasi antara relevansi SMA dan SMK; 5) korelasi antara struktur

kalimat SMA dan struktur kalimat SMK; 6) korelasi antara enunsiasi SMA dan enunsiasi SMK, 7) korelasi antara bentuk kata SMA dan bentuk kata SMK; 8) korelasi antara pilihan kata baku SMA dan kata baku SMK; 9) korelasi antara pola paragraf SMA dan pola paragraf SMK; (10) korelasi kalimat topik SMA dan kalimat topik SMK; 11) korelasi antara kohesi SMA dan kohesi SMK; 12) korelasi antara pemenuhan jumlah SMA dan pemenuhan jumlah SMK; 13) korelasi antara ketepatan konteks SMA dan ketepatan konteks SMK; dan (14) korelasi antara keragaman SMA dan keragaman SMK. Dengan kata lain, untuk semua jenis korelasi tersebut,  $H_0$  diterima. Perhitungan statistik yang dipakai adalah  $r_0 > r_t$ ,  $\alpha = 0,01$ .

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara subparameter dan parameter, baik di SMA maupun di SMK yang meliputi 28 jenis hubungan. Korelasi yang dapat dilihat meliputi delapan variabel terikat berupa parameter, yaitu skor isi SMA, skor kaidah SMA, skor alur SMA, skor kosakata SMA, skor isi SMK, skor kaidah SMK, skor alur SMK, dan skor alur SMK. Dengan kata lain, untuk semua jenis korelasi tersebut  $H_0$  ditolak. Taraf kepercayaan yang ditentukan adalah 0,001 atau sebesar 99%. Perhitungan statistik yang dipakai adalah  $r_0 > r_t$ ,  $\alpha = 0,01$ .
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara parameter dan kompetensi berbicara, baik di SMA maupun di SMK, yang meliputi delapan jenis hubungan. Hubungan -hubungan tersebut terdiri atas dua buah variabel terikat, yaitu kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK. Sementara itu, variabel bebas yang akan dianalisis adalah masing-masing parameter yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, baik SMA maupun SMK, memiliki variabel bebas skor parameter isi, skor parameter kaidah, skor parameter alur, dan

skor parameter kosakata. Taraf kepercayaan yang ditentukan adalah 0,001 atau sebesar 99%. Perhitungan statistik yang dipakai adalah  $t_o > t_{rt}$ ,  $\alpha = 0,01$ .

5. Setelah melakukan analisis regresi terhadap korelasi yang signifikan, kita dapat melihat pengaruh yang signifikan terhadap variabel-variabel yang berkorelasi, yaitu regresi dengan variabel terikat parameter isi SMA, regresi terhadap variabel terikat kaidah SMA, regresi terhadap variabel terikat alur SMA, regresi terhadap variabel terikat SMK, regresi dengan variabel terikat parameter isi SMK, regresi terhadap variabel terikat kaidah SMK, regresi terhadap variabel terikat alur SMK, regresi terhadap variabel terikat SMK. Taraf kepercayaan yang ditentukan adalah 0,001 atau sebesar 99%. Perhitungan statistik yang dipakai dengan uji Anova, yaitu  $F_o > F_t$ ,  $\alpha = 0,01$ .
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara isi, kaidah, alur, serta kosakata dan kompetensi berbicara, baik di SMA maupun di SMK. Regresi yang dilakukan adalah regresi linier dengan masing-masing variabel terikat memiliki empat buah variabel bebas. Taraf kepercayaan yang ditentukan adalah 0,01 atau sebesar 99%. Perhitungan statistik yang dipakai dengan uji Anova, yaitu  $F_o > F_t$ ,  $\alpha = 0,01$ . Berikut tabel yang dapat menjelaskan hal tersebut.

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.250	4	6.313	43460.049	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.067E-03	28	1.452E-04		
	Total	25.254	32			

a. Predictors: (Constant), ISI SMA, KOSAKATA SMA, KAIDAH SMA, ALUR SMA

b. Dependent Variable: KOMPETENSI SMA

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.640	4	5.410	40943.420	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.700E-03	28	1.321E-04		
	Total	21.643	32			

a. Predictors: (Constant), KOSAKATA SMK, ALUR SMK, KAIDAH SMK, ISI SMK

b. Dependent Variable: KOMPETENSI SMK

7. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi berbicara SMA dan kompetensi berbicara SMK. Analisis dengan menggunakan regresi tidak dapat dilakukan karena kedua variabel telah secara nyata dibuktikan berbeda. Perhitungan statistik yang dipakai adalah  $r < r_t$ ,  $\alpha = 0,01$ .

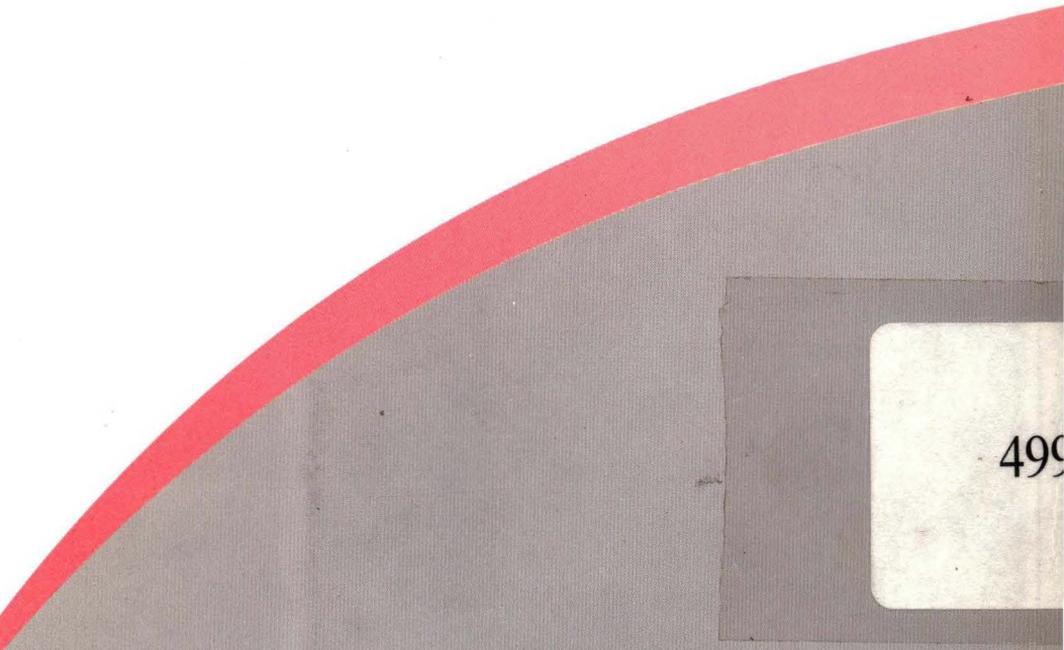
## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan kajian yang mendalam, baik secara deskriptif maupun korelatif terhadap kompetensi berbicara siswa SMA dan siswa SMK adalah

1. perlu ada usaha yang konkret dalam peningkatan kompetensi berbicara siswa SMK, terutama dalam hal kaitannya dengan realisasi kurikulum SMK di sekolah;
2. perlu dilakukan usaha peningkatan kompetensi berbicara secara umum, baik di SMA maupun di SMK dengan mempertimbangkan rata-rata kompetensi berbicara yang masih sekitar 50% dari kompetensi ideal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1887 (1980) *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J. Rentice-Hall.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Harris, David. 1979 (1969). *Testing English as a Second Language*. Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing. (Terjemahan saduran ke bahasa Indonesia oleh Amran Halim, dkk. 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco.)
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oller, John W. 1979. *Language Tests at School, A Pragmatic Approach*. London: Longman.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. 2005. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Underhill, Nic. 1987. *Testing Spoken Language*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.



499